

5/8/98

ANALISIS MASALAH KESEMPATAN
KERJA DALAM PEMBANGUNAN EKONOMI
MALAYSIA PERIODE 1982-1994



PERPUSTAKAAN PUNAT UNIV. HASANUDDIN

Tgl. terima	18-6-1998
Asal dari	FAK. EKONOMI
Banvoknya	ILGATUJERS.
Harga	HADIAH
No. Inventaris	980602349
No. Iles	

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ekonomi, Jurusan Studi
Pembangunan Universitas Hasanuddin Untuk
Memenuhi Sebahagian Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Ekonomi

Oleh:

MOHAMAD SARIKI BIN IBRAHIM

92 01 269

FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS HASANUDDIN
UJUNG PANDANG
1998

ANALISIS MASALAH KESEMPATAN
KERJA DALAM PEMBANGUNAN EKONOMI
MALAYSIA PERIODE 1982-1994

Diajukan Kepada Fakultas Ekonomi, Jurusan Studi
Pembangunan Universitas Hasanuddin Untuk
Memenuhi Sebahagian Syarat-syarat
Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Ekonomi


O L E H:

MOHAMAD SARIKI BIN IBRAHIM

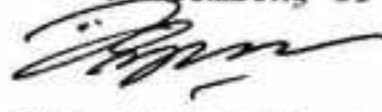
92 01 269

Disetujui oleh:

Pembimbing I


(Drs. A. Kahar Akil, MS.)

Pembimbing II


(Drs. Paulus Uppun, MA.)

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji dan syukur kehadiran Allah s.w.t. atas barkah, rahmat dan hinayah-Nyalah yang dianugerahkan kepada penulis, sehingga penyusunan skripsi yang berjudul: "ANALISIS MASALAH KESEMPATAN KERJA DALAM PEMBANGUNAN EKONOMI MALAYSIA PERIODE 1982-1994" dapat terselesaikan guna memenuhi salah satu syarat akademis untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Hasanuddin.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa karya ini masih jauh dari kesempurnaan. Hal ini disebabkan karena keterbatasan kemampuan ilmiah dan pengalaman penulis. Segala kekurangan dan kesalahan yang terdapat didalamnya sepenuhnya merupakan tanggungjawab penulis. Dengan demikian, saran dan kritikan yang sifatnya membangun dari berbagai kalangan, penulis sangat mengharapkan untuk mengisi dan memperbaiki kekurangan yang ada dalam tulisan ini.

Dengan selesainya skripsi ini, maka penulis dengan kerendahan hati mengucapkan banyak terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Bunda Che Eshah binti Che Mat dan Ayahanda Ibrahim bin Derahman atas bantuan moril dan material, kasih sayang serta doa restu kepada penulis. Tidak lupa juga penulis ucapkan terima kasih untuk Kakanda Mohd. Sapri Ibrahim dan keluarga dan Kakanda Mohd. Sabri Ibrahim dan keluarga

serta Adinda Maizam binti Ibrahim yang banyak memberikan dukungan kepada penulis.

2. Bapak Drs. A. Kahar Akil, MS. dan Bapak Drs. Paulus Uppun, MA. sebagai pembimbing I dan II yang telah bersedia meluangkan waktu diantara kesibukan beliau untuk memberikan bimbingan kepada penulis sampai selesainya skripsi ini.
3. Bapak Drs. A. Kahar Akil, MS. selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan berserta seluruh staf pengajar yang telah membimbing dan mengajar penulis selama ini.
4. Seluruh staf dan karyawan Fakultas Ekonomi yang banyak membantu dan berkerjasama selama penulis melakukan studi di Fakultas Ekonomi.
5. Prof. Dr. Ir. Rady A. Ghani Rektor Universitas Hasanuddin.
6. Kerajaan Malaysia yang telah mengutuskan penulis untuk memperdalamkan ilmu di Universitas Hasanuddin, Republik Indonesia.
7. Pihak Jabatan Perangkaan Malaysia atas segala bantuan, fasilitas dan layanan baik yang diberikan kepada penulis selama mengadakan penelitian untuk menyelesaikan skripsi ini.

8. Rekan-rekan yang telah banyak membantu dan memberikan buah pikiran dalam menyusun dan menyelesaikan skripsi ini, terutama Sajadul Samad, SE. serta rekan-rekan mahasiswa Malaysia.
9. Dan penghargaan kepada seluruh keluarga atas segala kasih sayang dan segala pengorbanannya serta doa restu yang tidak terhitung nilainya bagi penulis.

Akhirnya penulis memohon kehadiran Allah s.w.t. kepada mereka yang membantu penulis hingga selesainya skripsi ini semoga mendapat balasan yang berlipat ganda dari-Nya.

Ujung Pandang, 20 April 1998.

Penulis

Daftar Isi

Halaman

Halaman Judul.....	i
Halaman Pengesahan.....	ii
Kata Pengantar.....	iii
Daftar Isi.....	vi
Daftar Tabel.....	viii
Daftar Gambar.....	ix
Bab I Pendahuluan.....	1
1.1 Latar belakang.....	1
1.2 Rumusan masalah.....	6
1.3 Tujuan penulisan.....	6
1.4 Hipotesis.....	7
Bab II Beberapa Pendekatan Teoritis.....	8
2.1 Tenaga kerja.....	10
2.2 Angkatan kerja dan bukan angkatan kerja.....	11
2.3 Kesempatan kerja dan pengangguran.....	14
2.4 Tingkat partisipasi angkatan kerja.....	19
2.5 Penggunaan tenaga kerja.....	21
2.6 Pasar kerja.....	22
2.6.1 Definisi dan jenis pasar kerja.....	22
2.6.2 Fungsi pasar kerja dan pelakunya.....	23
2.6.3 Dinamika pasar kerja.....	25
2.7 Produk domestik bruto (PDB).....	30
2.7.1 Definisi produk domestik bruto.....	30
2.7.2 Cara perhitungan PDB nyata.....	32
Bab III Metodologi.....	34
3.1 Prosedur pengumpulan data.....	34
3.2 Model analisis.....	34
3.3 Pembatasan variabel.....	37
3.4 Sistematika pembahasan.....	37
3.5 Gambaran umum lokasi penelitian.....	38
Bab IV Gambaran Umum Ekonomi dan Ketenagakerjaan Malaysia.....	40
4.1 Perkembangan ekonomi Malaysia.....	40
4.2 Perkembangan penduduk dan angkatan kerja Malaysia.....	44
4.2.1 Perkembangan penduduk Malaysia.....	44
4.2.2 Perkembangan angkatan kerja.....	48
4.2.3 Tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) Malaysia.....	54

4.2.4 Tingkat pengangguran di Malaysia.....	61
4.3 Perkembangan kesempatan kerja.....	63
Bab V Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Kesempatan kerja	67
5.1 Perkembangan produk domestik bruto.....	67
5.2 Perkembangan kesempatan kerja.....	74
5.3 Analisis regresi: Pertumbuhan ekonomi dan kesempatan kerja.....	79
5.4 Elastisitas kesempatan kerja Malaysia.....	81
5.4.1 Sektor pertanian.....	84
5.4.2 Sektor industri.....	85
5.4.3 Sektor perdagangan.....	86
5.4.4 Sektor jasa.....	87
5.4.5 Sektor lain-lain.....	88
Bab VI Kesimpulan dan saran.....	89
5.1 Kesimpulan.....	89
5.2 Saran.....	90
Daftar pustaka.....	91
Lampiran	

Daftar Tabel

- 3.1 Pembagian dan luas wilayah Malaysia
- 4.1 Laju pertumbuhan PDB tahun 1982-1994
- 4.2 PDB atas dasar harga konstan 1978 menurut sektor lapangan usaha tahun 1982-1994
- 4.3 Perkembangan penduduk Malaysia 1982-1994
- 4.4 Keadaan kepadatan penduduk menurut propensi atau negeri di Malaysia 1994
- 4.5 Keadaan tenaga kerja Malaysia 1982-1994
- 4.6 Keadaan angkatan kerja Malaysia 1982-1994
- 4.7 Angkatan kerja menurut kelompok umur 1980-1994 (Dalam persen)
- 4.8 Angkatan kerja menurut tingkat pendidikan yang ditamatkan 1982-1994
- 4.9 Perkembangan TPAK Malaysia tahun 1982-1994
- 4.10 TPAK menurut kelompok umur tertentu bagi laki-laki dan wanita tahun 1981, 1985, 1993 (Dalam persen)
- 4.11 TPAK menurut tingkat pendidikan dan jenis kelamin Malaysia 1981-1993 (Dalam persen)
- 4.12 Tingkat pengangguran di Malaysia 1982-1994
- 4.13 Kesempatan kerja atau penggunaan tenaga kerja menurut sektor lapangan usaha 1982-1994
- 4.14 Kesempatan kerja atau penggunaan tenaga kerja menurut jenis pekerja 1982-1994
- 5.1 PDB atas dasar harga konstan 1978 menurut sektor sektor lapangan usaha 1982-1994
- 5.2 Laju pertumbuhan PDB atas dasar harga konstan 1978 menurut sektor lapangan usaha 1982-1994
- 5.3 Distribusi PDB atas dasar harga konstan 1978 menurut sektor lapangan usaha 1982-1994
- 5.4 Kesempatan kerja atau penggunaan tenaga kerja menurut sektor lapangan usaha 1982-1994
- 5.5 Kesempatan kerja atau penggunaan tenaga kerja menurut sektor lapangan usaha 1982-1994 (dalam persen)
- 5.6 Perkembangan kesempatan kerja dan angkatan kerja Malaysia 1982-1994
- 5.7 Elastisitas kesempatan kerja Malaysia 1982-1994

Daftar Gambar

- 2.1 Komposisi penduduk dan tenaga kerja
- 2.2 Kurva penawaran tenaga kerja
- 2.3 Kurva permintaan tenaga kerja
- 2.4 Kurva penawaran dan permintaan tenaga kerja
- 4.1 TPAK menurut umur tertentu laki-laki dan wanita 1993
- 4.2 TPAK menurut tingkat pendidikan yang dan jenis kelamin Malaysia 1981-1993

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Dalam dasawarsa terakhir ini pembangunan ekonomi pada masa sekarang adalah dititikberatkan pada masalah kesempatan kerja bagi angkatan kerja yang terus bertambah setiap tahunnya. Titikberat tersebut terletak pada strategi pembangunan yang berorientasi pada kesempatan kerja. Sejauh mana pemerintah mengambil strategi seperti itu dan menjalankan seefektif mungkin telah di anggap sangat penting bagi pembangunan ekonomi Malaysia.

Pentingnya peranan tenaga kerja dalam melaksanakan pembangunan ekonomi di suatu wilayah atau di sebuah negara tidak mungkin dan tidak pernah terlupakan orang, dimana tenaga kerja mempunyai dua sisi yang tidak dapat terpisahkan. Sisi yang pertama, tenaga kerja bertindak sebagai faktor produksi dan pada posisi yang lain tenaga kerja ini bertindak sebagai konsumen yang menerima pendapatan atau upah yang bersumberkan dari proses produksi tadi.

Tenaga kerja yang memperoleh bagian pendapatan yang kecil tergolong jumlahnya cukup besar baik dalam arti absolut maupun relatif. Bahkan masih ada tenaga kerja atau masyarakat yang hidup pada garis kemiskinan. Salah satu cara untuk meningkatkan pendapatan mereka adalah dengan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Peningkatan pertumbuhan ekonomi

ini diharapkan dapat menciptakan lapangan kerja atau kesempatan kerja pada mereka yang di anggap menerima pendapatan yang rendah ini untuk ikut dalam proses produksi yaitu dengan cara memperluas lapangan kerja.

Malaysia yang mempunyai jumlah penduduk 13.745.000 jiwa pada tahun 1980 dan bertambah sebesar 5.017.200 jiwa pada tahun 1992 menjadi 18.762.200 jiwa dan pada tahun 1994 jumlah penduduk bertambah sebesar 590.000 jiwa menjadi 19.352.000 jiwa. Selama periode ini pertumbuhan penduduk Malaysia sebesar 3.04% dan dari jumlah penduduk tersebut, tahun 1980 sebanyak 5.380.000 jiwa terdiri dari tenaga kerja dan pada tahun 1994, jumlah tenaga kerja terus bertambah yaitu menjadi sebanyak 7.846.000 jiwa. Dalam jangka waktu 15 tahun, jumlah tenaga kerja adalah meningkat sebanyak 2.466.000 jiwa atau 45.8%.

Malaysia sejak mencapai kemerdekaan 37 tahun yang lalu dengan tujuan utamanya adalah untuk menjadi sebuah negara yang makmur berasaskan sistem demokrasi didalam sasaran pembangunannya. Sebagai negara yang kecil terbagi atas dua wilayah yang besar yaitu Semenanjung Malaysia, Sabah dan Serawak. Malaysia adalah salah satu negara di dunia yang mempunyai penduduk yang beragam etnis, bangsa dan keturunan yang menganut berbagai faham agama dan menjalankan berbagai budaya dalam konteks negara persekutuan. Malaysia juga boleh digolongkan sebagai sebuah negara kaya yang mempunyai hasil bumi seperti petrolium, timah dan sebagainya, dan jarang

menghadapi masalah yang besar dari segi bencana alam. Berdasarkan kepada ciri-ciri tersebut nyatalah bahwa sekiranya Malaysia ingin mencapai tahap pembangunan yang lebih tinggi, mestinya mempunyai dasar yang yang penting untuk mengurangkan jurang perbezaan antara golongan atau wilayah. Dalam hubungan ini adalah perlu dipastikan dasar-dasar yang di buat senantiasa dapat memantapkan perpaduan negara dan intergrasi nasional.

Prinsip pembangunan negara Malaysia yang bermula dengan Dasar Ekonomi Baru (1970-1990) yang bertujuan untuk mengurangi kemiskinan dan mengupayakan pemerataan diberbagai tingkat kegiatan ekonomi. Dasar Ekonomi Baru yang bermula dengan Rancangan Malaysia Pertama hingga Rancangan Malaysia Kelima telah berhasil menurunkan tingkat kemiskinan dari 21.3% pada tahun 1970 menjadi 6.99% pada tahun 1990. Keberhasilan Dasar Ekonomi Baru dilanjutkan dengan Rangka Rancangan Jangka Panjang tahap kedua yang bermula dari jangka waktu tahun 1991-2000 mengubah Dasar Ekonomi Baru menjadi Dasar Pembangunan Nasional.

Untuk mencapai tujuan tersebut, setiap pelaksanaan Rancangan Pembangunan Nasional, dirumuskan berbagai dasar kebijaksanaan, baik kebijaksanaan makro, mikro dan sektoral maupun regional. Kebijakan tenaga kerja merupakan salah satu dari kebijaksanaan makro ekonomi yang mempunyai peranan penting dalam pembangunan nasional.

Wujudnya pembangunan ekonomi yang seimbang ini

menekankan bahwa kemajuan ekonomi dan pemerataan dalam pertumbuhan dan pemerataan yang mapan memerlukan dasar ekonomi yang lebih luas. Oleh karena itu strategi pembangunan seimbang mencakup dasar-dasar untuk memperluas pertumbuhan perindustrian, meningkatkan pembangunan sumber daya manusia, menggalakkan peningkatan teknologi dan mengurangi ketidakseimbangan struktur antar sektor dan antar wilayah di negara ini. Strategi yang mengukuhkan mata rantai dalam ekonomi akan membawa kepada proses pertumbuhan pembangunan ekonomi yang lebih kuat dan terpadu. Pertumbuhan dan pembangunan ekonomi yang seimbang ini diharapkan akan dapat membuka peluang-peluang pekerjaan yang lebih banyak lagi untuk menampung jumlah tenaga kerja yang semakin bertambah setiap tahunnya.

Perluasan kesempatan kerja merupakan salah satu masalah utama dalam pembangunan ekonomi Malaysia. Namun demikian, dimensi permasalahan tersebut tidak terlihat secara tajam baik di dalam Dasar Ekonomi Baru atau Dasar Pembangunan Nasional maupun dalam berbagai studi yang telah dilakukan selama ini. Hal ini disebabkan karena data kesempatan kerja sangat kurang dan perbedaan konsep dan definisi kesempatan kerja ini telah digunakan selama ini telah turut mempersukar penelitian tentang masalah kesempatan kerja tersebut.

Salah satu tolak ukur untuk menilai keberhasilan pembangunan ekonomi sebuah negara atau bangsa yang sekarang

ini kurang mendapat perhatian adalah kesempatan kerja yang dapat diciptakan dengan adanya pembangunan ekonomi. Dasa-warsa pembangunan tujuh puluhan dalam laporan tahunan Bank Dunia dapat dibaca bahwa ternyata belum ada korelasi positif antara keberhasilan pembangunan ekonomi yang dinilai dari kecepatan laju pertumbuhan ekonomi dengan penurunan tingkat kemiskinan yang tercermin dalam perluasan kesempatan kerja sebagai akibat peningkatan produktivitas kelompok yang hidup pada garis kemiskinan. Malaysia dapat di nilai sukses dalam laju pertumbuhan ekonomi tetapi masih mengalami masalah pengangguran karena besarnya angkatan kerja yang masuk pasar kerja yang belum atau tidak memperoleh kesempatan kerja. Mereka ini belum dimanfaatkan secara produktif.

Kesempatan kerja adalah suatu masalah yang erat kaitanya dengan pembangunan ekonomi suatu negara dan merupakan persoalan struktural yang memerlukan penanganan secara terus menerus, menyeluruh dan terpadu. Kesempatan kerja juga merupakan salah satu jalur pemerataan dalam kebijaksanaan pemerintah. Disamping itu masalah tersebut dapat mempengaruhi laju pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan hal tersebut maka penulis bermaksud untuk membahas mengenai masalah kesempatan kerja dengan judul:

"ANALISIS MASALAH KESEMPATAN KERJA DALAM PEMBANGUNAN EKONOMI MALAYSIA PERIODE 1982-1994".

1.2 Rumusan Masalah

Dari Dasar Ekonomi Baru diubah menjadi Dasar Pembangunan Nasional yang bertujuan untuk memantapkan pembangunan ekonomi, diharapkan ekonomi Malaysia akan terus berkembang baik dari segi penghasilan produksi barang dan jasa maupun dari kemampuan menciptakan lapangan kerja baru. Namun bersamaan dengan itu masalah perluasan kesempatan kerja tetap merupakan masalah yang penting dalam pembangunan ekonomi di Malaysia. Oleh karena itu yang menjadi masalah utama dalam penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana hubungan antara laju pertumbuhan ekonomi dengan perubahan kesempatan kerja.
2. Bagaimana perkembangan peranan setiap sektor lapangan usaha terhadap penyerapan tenaga kerja.
3. Bagaimana perbandingan laju pertumbuhan angkatan kerja dengan laju pertumbuhan kesempatan kerja.

1.3 Tujuan Penulisan

Adapun tujuan dari penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui hubungan antara laju pertumbuhan ekonomi dengan perubahan kesempatan kerja.
2. Untuk melihat perkembangan peranan setiap sektor lapangan usaha terhadap penyerapan tenaga kerja.

3. Untuk mengetahui laju pertumbuhan angkatan kerja dan laju pertumbuhan kesempatan kerja.

1.4 Hipotesis

Berdasarkan kepada masalah yang dikemukakan di atas tersebut dan dengan tujuan yang hendak dicapai didalam penulisan ini, maka di buat suatu hipotesis atau jawaban sementara yaitu sebagai berikut:

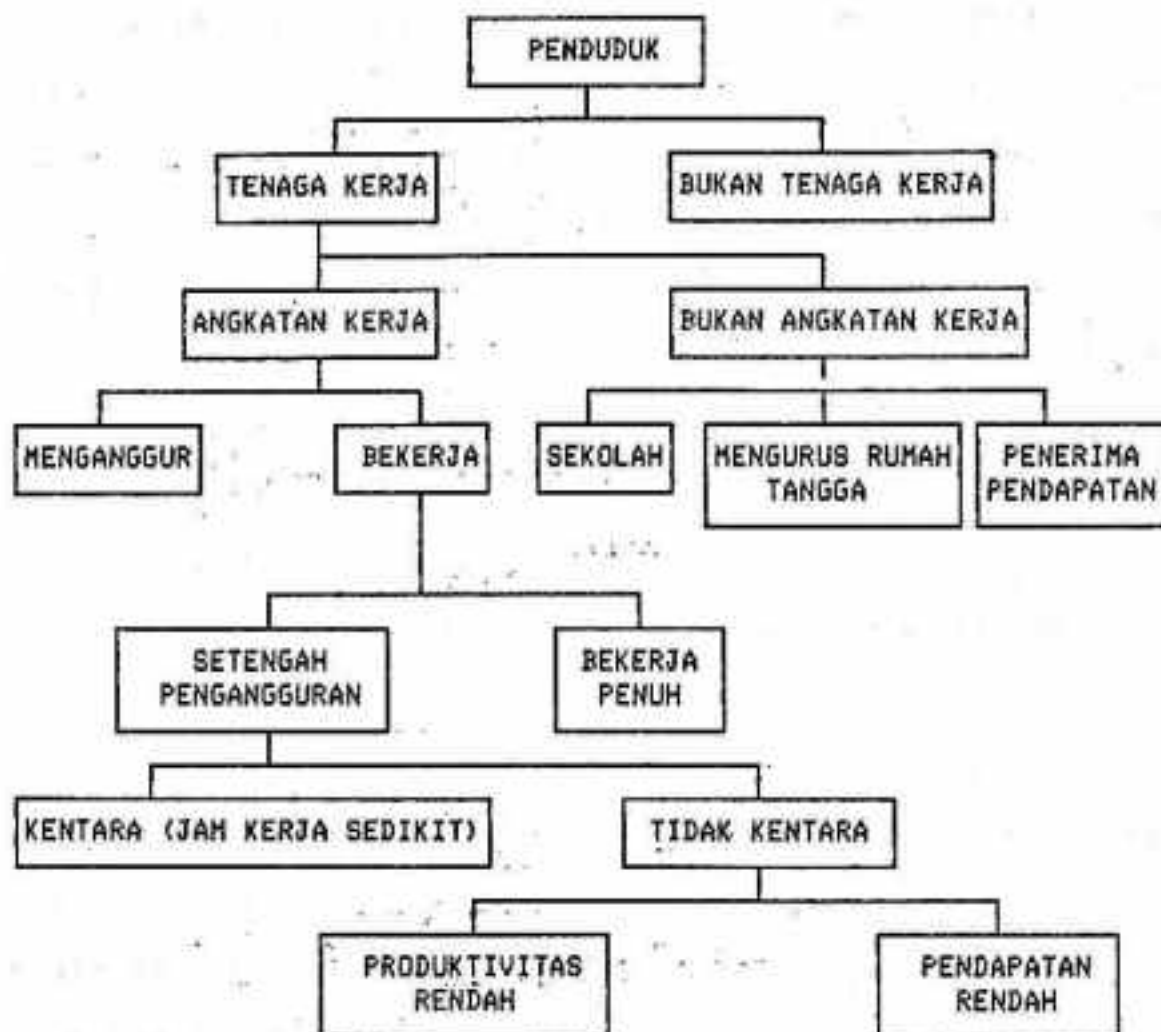
1. Laju pertumbuhan PDB nyata mempunyai hubungan positif dengan perubahan kesempatan kerja.
2. Kontribusi sektor pertanian lebih besar dibandingkan dengan sektor industri, jasa-jasa, dan sektor lapangan usaha lainnya terhadap total kesempatan kerja.
3. Laju pertumbuhan angkatan kerja lebih besar daripada laju pertumbuhan kesempatan kerja.

BAB II

BEBERAPA PENDEKATAN TEORITIS

Untuk mendapatkan pembahasan secara lebih mendalam mengenai masalah yang berhubungan dengan skripsi ini, terlebih dahulu penulis mengemukakan beberapa landasan teoritis dan pengertian mengenai variabel-variabel ketenagakerjaan yang dikemukakan oleh pakar-pakar ekonomi ketenagakerjaan maka terlebih dahulu diperlihatkan bagan dari komposisi penduduk dan tenaga kerja. (Gambar II.I).

Komposisi penduduk dan tenaga kerja sebagaimana terlihat pada gambar II.I bahwa penduduk terdiri dari tenaga kerja dan bukan tenaga kerja. Tenaga kerja mencakup penduduk yang sudah atau sedang bekerja dan yang sedang mencari pekerjaan atau dikenal juga dengan istilah pengangguran, sedangkan bekerja mencakup bekerja penuh dan setengah menganggur dan orang yang melakukan kegiatan lain seperti bersekolah, mengurus rumah tangga dan penerima pendapatan digolongkan kedalam bukan angkatan kerja tetapi sewaktu-waktu dapat bekerja atau memasuki pasar kerja sehingga biasa disebut angkatan kerja potensial.



GAMBAR II.1 : Komposisi Penduduk dan Tenaga Kerja
 SUMBER : Payaman J. Sianjung, Pengantar Sumber Daya Manusia
 (Jakarta, LP.FE-UI, 1985), hal. 82.

2.1 Tenaga Kerja

Bila kita bicarakan mengenai tenaga kerja berarti kita berbicara tentang penduduk, karena penduduk merupakan sumber tenaga kerja. Tenaga kerja terdiri atas dua bagian yaitu angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Untuk mengetahui dengan lebih jelas lagi tentang pengertian tenaga kerja, penulis mengemukakan pendapat ahli-ahli ketenagakerjaan seperti Simanjuntak (1985: hal. 1) yang memberikan pengertian tenaga kerja sebagai berikut:

"Tenaga kerja adalah kelompok penduduk dalam usia kerja dimana ia mampu bekerja atau melakukan kegiatan nilai ekonomi dalam menghasilkan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat".

Dari definisi diatas, maka tenaga kerja mengandung pengertian bahwa tenaga kerja merupakan kelompok orang-orang dari penduduk yang mampu bekerja dalam arti mampu melakukan kegiatan yang mampu menghasilkan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.

Manakala menurut Kusumosuwidodo (1983: hal. 103-104) pula memberikan arti tenaga kerja adalah sebagai berikut:

"Tenaga kerja adalah jumlah seluruh penduduk dalam usia kerja pada suatu negara yang dapat memproduksi barang dan jasa jika ada permintaan dan jika mau berpartisipasi dalam aktivitas tersebut".

Selanjutnya menurut Jabatan Perangkaan Malaysia (1987:3) memberikan pengertian tenaga kerja adalah sebagai berikut:

"Tenaga kerja adalah kelompok penduduk yang berada dalam umur bekerja yaitu 15-64 tahun samada terdiri tenaga dan bukan tenaga buruh".

Seperti yang telah kita ketahui bahwa tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi dan merupakan faktor produksi yang terpenting jika dibandingkan dengan faktor-faktor produksi lain seperti tanah, modal dan sumber-sumber daya lainnya. Hal ini disebabkan karena tenaga kerja yang menggerakkan faktor-faktor produksi yang lain.

Tenaga kerja merupakan sumber dari kegiatan produksi yaitu sebagai konsumen yang menerima pendapatan berdasarkan kepada proses produksi tadi. Apabila mereka memperoleh pendapatan atau upah yang layak dari proses produksi, maka dapat menimbulkan sumber permintaan yang efektif mengenai barang dan jasa dalam pembangunan ekonomi.

2.2 Angkatan kerja dan bukan angkatan kerja

Angkatan kerja adalah bagian dari tenaga kerja, dimana angkatan kerja terdiri dari golongan yang bekerja dan golongan yang mencari pekerjaan. Untuk lebih jelas, pengertian angkatan kerja maka akan dikemukakan beberapa pendapat tentang pengertian ketenagakerjaan seperti yang dikemukakan oleh Jabatan Perangkaan Malaysia (1987:hal-5) yang memberikan definisi angkatan kerja sebagai berikut:

"Angkatan kerja adalah merangkumi semua orang yang berumur 15-64 tahun yang bekerja dan tidak berkerja (menganggur), mereka yang terkeluar dari definisi angkatan kerja termasuklah yang masih bersekolah, surirumah, dan yang tidak mencari pekerjaan secara aktif karena sesuatu sebab".

Manakala menurut Swarsono dan Sulistyaningsih (1983: hal. 20) yang memberikan definisi angkatan kerja sebagai berikut:

"Angkatan kerja adalah bagian dari penduduk (usia kerja) baik yang bekerja maupun yang mencari pekerjaan".

Dari definisi diatas tersebut maka angkatan kerja adalah semua penduduk yang telah mencapai usia kerja dan pengertian apakah mereka bekerja atau tidak dan dalam kondisi mana serta mampu melaksanakan pekerjaan yang diberikan kepadanya.

Definisi lain mengenai pengertian angkatan kerja seperti yang dikemukakan oleh Soeroto (1986: hal. 12) sebagai berikut:

"Angkatan kerja adalah bagian dari jumlah penduduk dalam usia kerja yang mempunyai pekerjaan tetap secara aktif dan pasif mencari pekerjaan. Dengan kata lain juga dapat dikatakan bahwa angkatan kerja adalah bagian dari penduduk yang mampu dan bersedia melakukan pekerjaan".

Dari definisi tersebut, kata mampu dan bersedia dapat dijelaskan melalui tiga hal. Pertama adalah mampu fisik, yaitu sudah cukup umur jasmani, sudah cukup kuat. Kedua adalah mampu mental yaitu mempunyai mental sehat. Ketiga adalah mampu secara yuridis, yaitu cukup mampu dan tidak



kehilangan kebebasan untuk memilih dan melakukan pekerjaan. Sedangkan kata bersedia berarti orang yang bersangkutan dapat aktif maupun pasif mencari pekerjaan.

Sebagaimana halnya dengan angkatan kerja, golongan bukan angkatan kerja juga termasuk kedalam tenaga kerja. Kelompok bukan angkatan kerja terdiri atas tiga golongan yaitu:

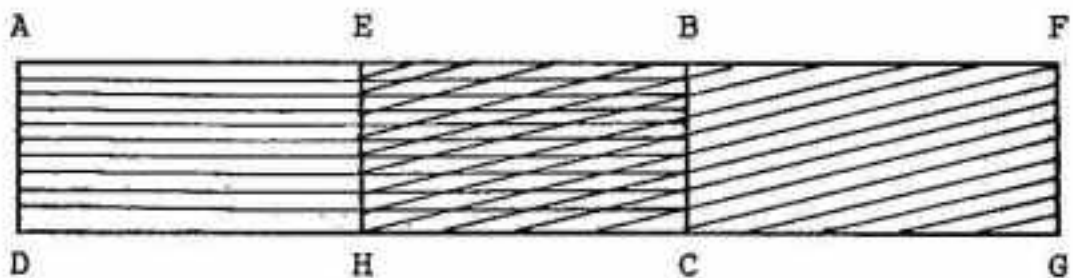
1. Golongan yang masih bersekolah, yaitu mereka yang kegiatannya hanya bersekolah.
2. Golongan yang mengurus rumahtangga yaitu mereka yang mengurus rumahtangga tanpa menerima upah.
3. Golongan lain. Yang termasuk golongan lain-lain disini yaitu:
 - a. Penerima pendapatan, yaitu mereka yang tidak melakukan pekerjaan atau kegiatan ekonomi tetapi memperoleh pendapatan seperti pensiun, bunga atas simpanan, sewa atas milik.
 - b. Mereka yang hidupnya tergantung pada orang lain, misalnya karena lanjut usia, cacat, dalam penjara dan sakit kronis.

Pada dasarnya mereka yang termasuk golongan bukan angkatan kerja seperti yang disebut diatas kecauli yang terakhir yaitu mereka yang hidup tergantung pada orang lain sewaktu waktu dapat terjun untuk bekerja. Oleh karena itu kelompok ini disebut juga angkatan kerja potensial.

2.3 Kesempatan kerja dan pengangguran

Istilah 'employment' dalam bahasa inggeris berasal dari kata kerja 'to employ' yang bererti menggunakan dalam suatu proses atau usaha memberikan pekerjaan atau sumber penghidupan. Jadi employment keadaan orang yang mempunyai pekerjaan atau keadaan penggunaan tenaga kerja orang.

Menurut Soeroto (1986:hal.6-7) pengertian employment memiliki dua unsur yaitu lapangan atau kesempatan kerja dan orang yang dipekerjakan atau yang melakukan pekerjaan. Jadi pengertian mengenai employment dalam bahasa inggeris sudah jelas yaitu kesempatan kerja yang diduduki, kemudian diperlihatkan diagram untuk memberikan gambaran mengenai employment tersebut.



Segi Empat ABCD = Lapangan atau kesempatan kerja yang terdapat dalam masyarakat.

Segi Empat EFGH = Seluruh tenaga kerja yang bersedia bekerja atau angkatan kerja dalam masyarakat.

Segi Empat EBCH = Employment = kesempatan kerja yang diduduki = orang yang mempunyai pekerjaan atau dipekerjakan = penggunaan tenaga kerja.

Segi Empat AEHD = Lowongan = kesempatan kerja yang tidak diduduki.

Segi Empat BFGC = Pengangguran = angkatan kerja yang tidak mempunyai pekerjaan.

Kemudian pengertian kesempatan kerja selanjutnya akan dijelaskan oleh Swasono dan Sulistyaningsih (1983: hal. 20) yang menyatakan bahwa:

"Kesempatan kerja mengandung pengertian lapangan pekerjaan dan kesempatan untuk bekerja yang ada dari satu kegiatan ekonomi. Dengan demikian kesempatan kerja termasuk lapangan kerja yang sudah diduduki dan masih lowongan. Dari yang masih lowongan tersebut timbul kebutuhan tenaga kerja : kebutuhan tenaga kerja yang kemudian secara riil diperlukan untuk perusahaan.

Kedua pengertian tersebut diatas pada dasarnya mempunyai yang masing-masing menekankan bahwa kesempatan kerja adalah lapangan kerja yang sudah diduduki dan yang masih lowongan. Akan tetapi dalam penulisan ini istilah kesempatan kerja yang digunakan adalah kesempatan kerja yang telah diduduki atau penggunaan tenaga kerja.

Pada uraian diatas telah dijelaskan tentang kesempatan kerja, selanjutnya pula akan dijelaskan tentang pengertian pengangguran yang dikemukakan oleh pakar-pakar ekonomi di bidang ketenagakerjaan.

Pengertian pengangguran menurut Todaro (1984: hal. 12)

antara lain menjelaskan:

1. Setengah pengangguran yaitu mereka yang secara nominal bekerja penuh namun produktivitas rendah sehingga tidak ada pengaruh yang berarti atas produksi secara keseluruhan.
2. Pengangguran terbuka yaitu mereka yang mampu dan sering kali sangat ingin bekerja tetapi tidak tersedia lapangan kerja yang cocok bagi mereka.

Manakala pengertian yang dikemukakan oleh Simanjuntak (1983: hal. 12) tidak jauh beda dengan pengertian yang dikemukakan oleh Todaro yang antara lain menjelaskan:

- a) Menganggur yaitu orang yang sama sekali tidak bekerja atau berusaha mencari kerja.
- b) Setengah menganggur yaitu mereka yang kurang dimanfaatkan dalam bekerja yaitu dilihat dari segi jam kerja, produktivitas kerja dan pendapatan. Setengah menganggur ini dapat digolongkan kedalam dua kelompok:
 - i. Setengah menganggur kentara yakni mereka yang bekerja kurang dari 25 jam seminggu.
 - ii. Setengah menganggur tidak kentara yakni mereka yang produktivitas kerja dan pendapatan rendah.

Manakala Seeroto (1983: 12-13) pula mengemukakan pengertian tentang pengangguran kedalam dua kategori yaitu:

- a) Pengangguran dalam arti makro yaitu sebagian dari angkatan kerja yang sedang tidak mempunyai pekerjaan.
- b) Pengertian pengangguran dalam mikro pula adalah seorang

yang mampu dan mau melakukan pekerjaan akan tetapi sedang tidak mempunyai pekerjaan.

Untuk melakukan pengukuran terhadap setengah penganggur ini, Simanjuntak menggunakan pendekatan tenaga kerja yang menitikberatkan pada seseorang apakah dia cukup dimanfaatkan dalam kerja dapat dilihat dari segi jumlah jam kerja, produktivitas dan pendapatan yang diperoleh.

Untuk menentukan sebab-sebab terjadinya pengangguran terbuka dan setengah menganggur ini memerlukan penelitian yang cermat dan konkrit dan sebagai bahan pertimbangan terdapat beberapa faktor yang menyebabkan terjadi pengangguran yang antara lain adalah sebagai berikut:

1. Ketidaksuaian antara orang dengan pekerjaan.
2. Tidak dapat menyesuaikan diri dengan perubahan pekerjaan akibat perubahan struktur ekonomi.
3. Akibat terjadinya perubahan musim di suatu wilayah atau lokasi tempat kerja.
4. Penerapan manajemen yang kurang harmonis dalam lingkungan kerja.
5. Ketimpangan mekanisme pasar kerja mengakibatkan informasi pasar kerja yang tidak mampu mempertemukan pencari kerja dengan lowongan kerja yang tersedia.
6. Kemungkinan faktor lain seperti modal, pemasaran produksi dan sempitnya pemilikan lahan dipedesaan dan sebagainya.

Berdasarkan penyebab terjadinya pengangguran dan setengah menganggur seperti yang disebut diatas maka

mengakibatkan terjadinya berbagai bentuk dan jenis pengangguran. Bentuk-bentuk dan jenis pengangguran adalah sebagai berikut:

1. Pengangguran biasa yaitu pengangguran yang tetap ada meskipun ada kesibukan dan kegiatan dibidang ekonomi. Pengalaman menunjukkan bahwa angka pengangguran di negara manapun juga tak pernah menunjukkan kosong.
2. Pengangguran musiman yaitu pengangguran yang terjadi disebabkan terjadinya pergantian musim.
3. Pengangguran struktural yaitu pengangguran yang terjadi disebabkan adanya perubahan dalam susunan atau komposisi perusahaan atau perekonomian.
4. Pengangguran friksional yaitu pengangguran yang terjadi karena kesulitan temporer dalam mempertemukan pencari kerja dengan lowongan kerja yang ada.
5. Pengangguran deflasionar yaitu pengangguran yang terjadi karena tidak cukup tersedianya lapangan pekerjaan dalam perekonomian secara keseluruhan.
6. Pengangguran teknologis yaitu pengangguran yang terjadi disebabkan karena perubahan teknologi yang sederhana kepada teknologi yang moderen.
7. Pengangguran yang disebabkan oleh isolasi geografis yaitu pengangguran yang dialami oleh masyarakat yang tinggal dalam wilayah yang jauh terpencil dari pusat kegiatan ekonomi yang juga menjadi pusat pasar kerja.



2.4 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi TPAK adalah sebagai berikut:

1. Jumlah penduduk yang masih bersekolah. Semakin besar jumlah penduduk yang masih bersekolah semakin kecil TPAK dan semakin kecil angkatan kerja. Jumlah penduduk yang bersekolah ini dipengaruhi oleh tingkat penyediaan fasilitas pendidikan, kondisi dan tingkat penghasilan keluarga. Hal inilah yang menyebabkan TPAK dalam kelompok umur ini akan menurun.
2. TPAK dipengaruhi oleh jumlah penduduk yang mengurus rumahtangga. Semakin banyak anggota dalam tiap-tiap keluarga yang mengurus rumahtangga semakin kecil TPAKnya.
3. Bagaimana suatu keluarga mengatur siapa yang bekerja, bersekolah dan mengurus rumahtangga pada dasarnya tergantung kepada tingkat penghasilan keluarga yang bersangkutan. Dimana keluarga yang berpenghasilan relatif besar daripada biaya hidupnya cenderung memperkecil jumlah anggotanya untuk bekerja. Jadi TPAK relatif rendah. Sebaliknya keluarga yang biaya hidupnya relatif besar daripada penghasilannya cenderung untuk memperbanyak jumlah anggota keluarganya untuk bekerja, jadi TPAKnya relatif tinggi.
4. TPAK dipengaruhi oleh struktur umur. Penduduk yang berumur muda umumnya tidak mempunyai tanggungjawab yang

begitu besar sebagai pencari nafkah untuk keluarga. Bahkan mereka umumnya bersekolah. Penduduk dalam kelompok umur 22-55 tahun terutama laki-laki umumnya dituntut untuk ikut mencari nafkah. Oleh sebab itu TPAK relatif besar pada kelompok ini. Sedangkan penduduk yang usia 56 tahun keatas kemampuan untuk bekerja sudah mulai menurun, jadi TPAK pada umur tersebut umumnya rendah.

5. TPAK dipengaruhi oleh tingkat upah. Semakin tinggi tingkat upah yang berlaku didalam masyarakat semakin banyak anggota yang tertarik masuk kedalam pasar kerja, dengan kata lain semakin tinggi TPAK.
6. TPAK dipengaruhi oleh tingkat pendidikan masyarakat. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang semakin banyak waktu yang disediakan untuk bekerja terutama untuk perempuan. Dengan semakin tinggi pendidikan kecenderungan untuk bekerja semakin besar. Dengan kata lain TPAK semakin besar.

Setelah dijelaskan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi TPAK diatas, selanjutnya akan dijelaskan pula gambaran atau pengertian sekitar masalah TPAK yang dikemukakan oleh pakar-pakar ketenagakerjaan. Dalam buku Bakir dan Manning (1984:hal. 29-52) antara lain menjelaskan sebagai berikut:

1. Menurut Durand, perbedaan dalam tingkat partisipasi laki-laki antara daerah atau negara dan perubahan-perubahannya sepanjang masa hanya terdapat pada umur muda dan umur tua

yaitu umur pertama kali memasuki angkatan kerja dan umur memasuki masa pensiun.

2. Menurut United Nation, bahwa TPAK laki-laki pada kelompok umur tua sangat dipengaruhi oleh tingkat industrialisasi di negara yang bersangkutan.
3. Menurut Boserup, pendidikan akan memperbaiki status kemampuan dan keahlian seseorang wanita. Hal ini meningkatkan kemampuan bersaing dan meningkatkan permintaan terhadap jasa-jasa dipasar tenaga kerja.
4. Menurut Standing, faktor penyebab utama adalah masih terbatasnya lapangan pekerjaan di sektor moden yang didambakan oleh golongan terdidik. Pada Umumnya lapangan kerja terbuka bagi wanita adalah pekerjaan di sektor informal. Namun pekerjaan seperti itu di anggap rendah kebanyakan golongan terdidik. Oleh karena itu wanita yang berpendidikan enggan untuk memasuki lapangan pekerjaan ini.

2.5 Penggunaan Tenaga Kerja.

Sebelum memberikan pengertian penggunaan tenaga kerja (employment) maka terlebih dahulu akan dijelaskan determinan kesempatan kerja.

Pengertian kesempatan kerja menurut Swasono dan Sulistyaningsih (1983 : hal 20) yang menyatakan bahwa:

"Kesempatan kerja mengandung pengertian lapangan pekerjaan dan kesempatan untuk berkerja yang ada dari satu kegiatan ekonomi (produksi). Dengan demikian kesempatan kerja adalah termasuk lapangan pekerjaan yang sudah diduduki dan masih lowongan. Dari lowongan tersebut timbul kemudian kebutuhan tenaga kerja. Kebutuhan tenaga kerja yang kemudian secara riil diperlukan untuk perusahaan atau penerima kerjapada tingkat upah, posisi, dan syarat kerja tertentu melalui advertasi dan lain-lain yang kemudian dinamakan lowongan"

Berdasarkan kepada pengertian kesempatan kerja diatas dapatlah dikatakan bahwa kesempatan kerja mengandung dua unsur yaitu lapangan kerja yang sudah diduduki dan yang masih lowongan. Oleh karena itu lapangan kerja yang sudah diduduki atau jumlah orang yang bekerja dinamakan penggunaan tenaga kerja. Dengan kata lain bahwa penggunaan tenaga kerja merupakan bagian daripada kesempatan kerja.

2.6 Pasar Kerja

2.6.1 Definisi dan Jenis Pasar Kerja

Menurut Simanjuntak yang menyatakan bahwa:

"Pasar kerja adalah seluruh aktivitas dari pelaku-pelaku yang mempertemukan pencari kerja dengan lowongan kerja. Pelaku-pelaku ini terdiri dari: (1) pengusaha yang membutuhkan tenaga, (2) pencari kerja dan (3) perantara atau pihak ketiga yang memberikan kemudahan bagi pengusaha dan pencari kerja untuk saling berhubungan" (Simanjuntak, 1985:hal 56)

Manakala pasar kerja dapat didefinisikan sebagai keseluruhan penawaran dan kebutuhan akan tenaga kerja baik untuk melakukan kerja upahan atau bukan. Menurut keperlunya pasar kerja dapat dibedakan dalam berbagai jenis.

Berdasarkan geografis, disebut pasar kerja internasional, nasional, pasar kerja daerah, pasar kerja perkotaan dan pasar kerja pedesaan. Berdasarkan jenis jabatan, tenaga kerja yang dibicarakan dapat disebut misalnya pasar kerja tingkat tinggi, tingkat menengah dan sebagainya. Berdasarkan jenis industri dapat dibedakan kepada pasar kerja pertanian dan pasar kerja bukan pertanian. Menurut sifat sumber pendapatan yang tersedia bagi orang yang bekerja dapat dibedakan antara pasar kerja utama dan pasar kerja sekunder. Tipe lain dari pasar kerja adalah pasar kerja intern dan ekstern yang terjadi pada tingkat mikro yaitu pada perusahaan atau instansi misalnya perusahaan besar dan instansi pemerintah (Seoroto, 1987: hal. 151).

2.6.2 Fungsi Pasar Kerja dan Pelakunya

Pasar kerja mempunyai fungsi menyalurkan tenaga kerja dan menyediakan pendapatan. Jika dalam pasar barang terdapat pembuat barang, pedagang perantara dan konsumen, maka dalam pasar tenaga kerjapun terdapat pelaku-pelakunya. Disini dapat disebut rumah tangga, penengah dan pengusaha sebagai pelaku pasar kerja. Yang bertindak sebagai penengah ialah pemerintah, lembaga pendidikan dan latihan kerja serta perantara.

Proses mempertemukan pencari kerja dan lowongan kerja memerlukan waktu yang lama. Dalam proses ini baik pencari kerja maupun pengusaha dihadapkan kepada kenyataan bahwa:

1. Pencari kerja mempunyai tingkat pendidikan, ketrampilan, kemampuan dan sifat pribadi yang berbeda. Di lain pihak lowongan yang tersedia mempunyai sifat pekerjaan yang berlainan. Oleh itu untuk mengisi lowongan yang berlainan pengusaha memerlukan pekerja dengan pendidikan, ketrampilan bahkan dengan sikap pribadi yang berbeda. Oleh itu tidak semua pelamar mampu dan dapat di terima untuk satu lowongan kerja tertentu.
2. Setiap perusahaan menghadapi lingkungan yang berbeda sehingga mempunyai kemampuan yang berbeda dalam memberi tingkat upah, jaminan sosial dan lingkungan pekerjaan. Di lain pihak pencari kerja mempunyai produktivitas yang berbeda dan harapan-harapan mengenai tingkat upah dan lingkungan pekerjaan. Oleh sebab itu tidak semua pencari kerja bersedia menerima pekerjaan dengan tingkat upah yang berlaku di suatu perusahaan. Sebaliknya tidak semua pengusaha mampu dan bersedia memperkerjakan seorang pelamar dengan tingkat upah dan harapan-harapan yang dikemukakan oleh pelamar.
3. Baik pengusaha atau pelamar kerja sama-sama mempunyai informasi yang terbatas mengenai hal-hal yang dikemukakan diatas. Dari sekian banyak pelamar, pengusaha biasanya menggunakan waktu cukup lama untuk melakukan seleksi guna mengetahui calon yang paling tepat mengisi lowongan yang paling ada (Simanjuntak, 1989 : hal. 86-87).



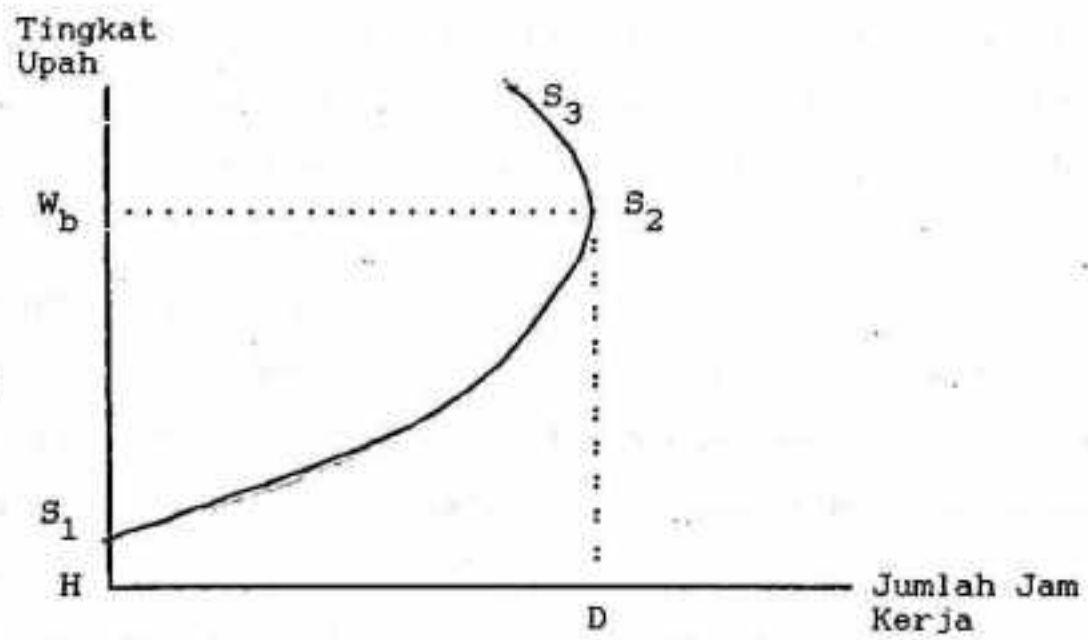
2.6.3 Dinamika Pasar Kerja

Dalam pasar barang ada dua bagian yaitu penawaran dan permintaan. Demikian juga dalam pasar tenaga kerja yaitu penawaran tenaga kerja dan permintaan tenaga kerja.

a. Penawaran tenaga kerja

Penawaran tenaga kerja mencakup semua orang yang mempunyai pekerjaan dalam masyarakat ditambah jumlah mereka yang secara aktif mencari pekerjaan dan jumlah mereka yang seharusnya diikutsertakan dalam kegiatan ekonomi jikalau terdapat kesempatan kerja yang mencukupi. Kurva penawaran tenaga kerja dapat dilukis seperti gambar dibawah ini.

GAMBAR II.2
KURVA PENAWARAN TENAGA KERJA



Sumber: Payaman J. Simanjuntak. Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia (Jakarta, LP.FE-UI 1985), hal. 87

Besarnya waktu yang disediakan atau dialokasikan oleh suatu keluarga untuk keperluan bekerja merupakan fungsi dari tingkat upah. Hingga tingkat upah tertentu penyediaan waktu kerja dari keluarga bertambah bila tingkat upah bertambah (penggal garis S_1S_2 pada gambar diatas). Setelah mencapai tingkat upah tertentu W_b , penambahan upah lebih lanjut justru mengurangi waktu yang disediakan oleh keluarga untuk keperluan bekerja (penggal garis S_2S_3). Hal ini disebut backward bending supply curve atau kurva penawaran yang membelok (mundur).

Titik S_2 disebut titik belok dan tingkat upah W_b , dimana kurva penawaran keluarga membelok dinamakan tingkat upah kritis. Tiap-tiap keluarga mempunyai titik belok tingkat upah kritis dan bentuk kurva yang berbeda sesuai dengan jumlah tenaga kerja yang ada dalam masing-masing keluarga, tingkat pendapatan serta jumlah tanggungan dari keluarga tersebut. Kurva penawaran ini berlaku untuk di suatu daerah.

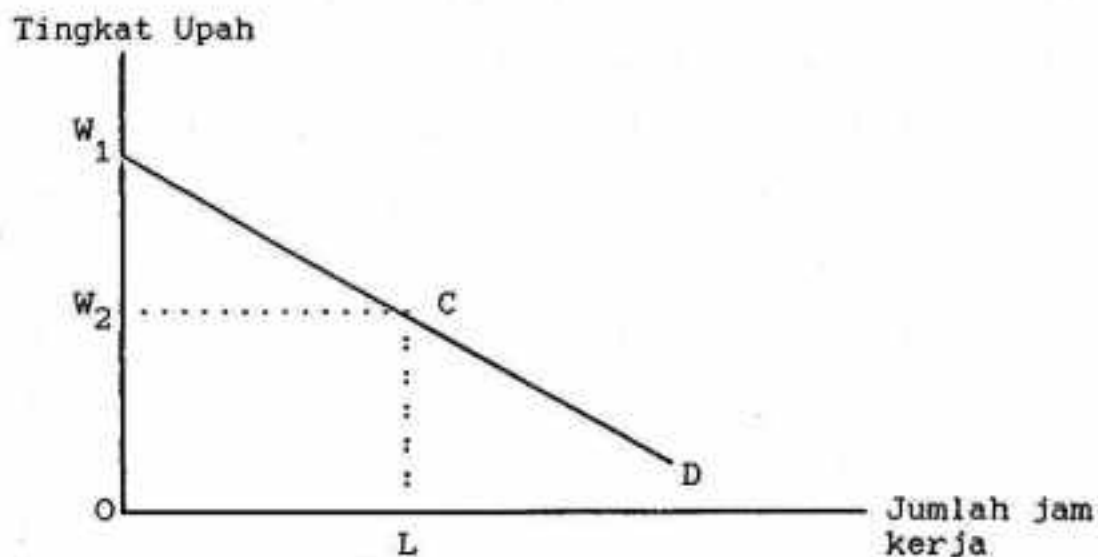
b. Permintaan tenaga kerja

Permintaan pengusaha terhadap tenaga kerja berlainan dengan permintaan konsumen terhadap barang dan jasa. Orang membeli barang karena barang dapat memberikan kepuasan kepadanya. Akan tetapi pengusaha memperkerjakan seseorang karena seseorang itu dapat membantu memproduksi barang dan jasa untuk dijual kepada masyarakat. Dengan kata lain pertambahan permintaan dari masyarakat. Permintaan akan tenaga

kerja seperti itu disebut derived demand.

Sama halnya dengan penawaran tenaga kerja, maka permintaan tenaga kerja juga merupakan fungsi dari tingkat upah. Semakin tinggi tingkat upah semakin kecil permintaan pengusaha terhadap tenaga kerja. Untuk lebih jelasnya kurva permintaan tenaga kerja berbentuk seperti pada gambar dibawah ini.

GAMBAR II.3
KURVA PERMINTAAN TENAGA KERJA



Sumber: Payaman J. Simanjuntak 'Pengantar Ekonomi Sumber Daya manusia' (Jakarta, LP.FEUI 1985, hal 90).

Kurva permintaan tenaga kerja dilukiskan menurun dari kiri ke kanan (D). Untuk tingkat upah W_1 tidak ada permintaan tenaga kerja dari perusahaan, sedangkan tingkat upah W_2 maka permintaan sebesar OL (W_2C), ini berarti semakin rendah

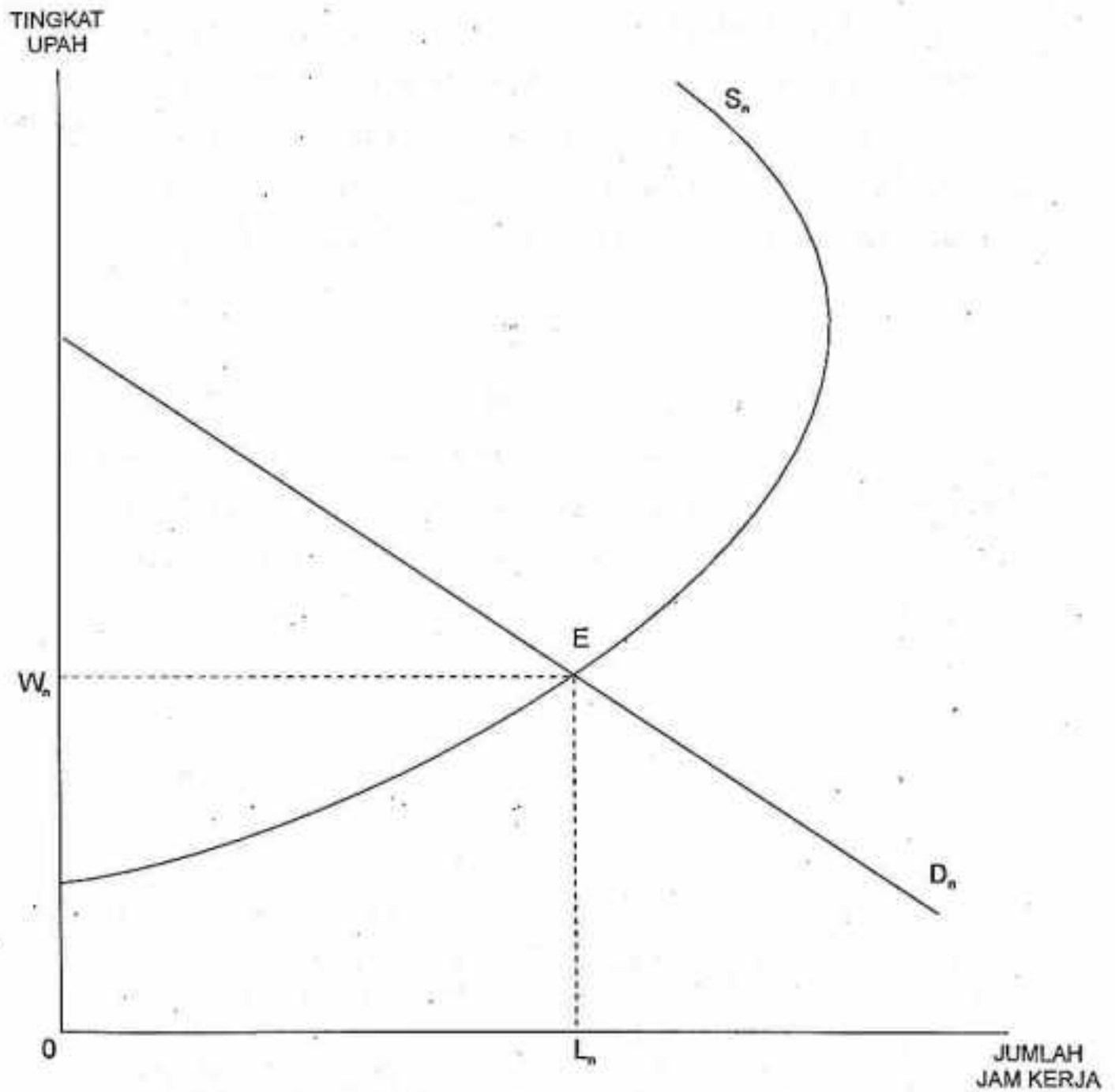
tingkat upah semakin besar permintaan terhadap tenaga kerja dari suatu perusahaan.

c. Penawaran dan Permintaan Tenaga Kerja

Penawaran tenaga kerja dari tiap-tiap keluarga merupakan fungsi tingkat upah yang berlaku. Penawaran tenaga kerja untuk suatu daerah atau negara adalah penjumlahan penawaran dari seluruh keluarga yang ada di daerah atau negara tersebut (S_n). Demikian juga permintaan akan tenaga kerja dari suatu perusahaan merupakan fungsi tingkat upah yang berlaku. Jumlah permintaan akan tenaga kerja dari suatu daerah atau negara tertentu adalah penjumlahan permintaan dari seluruh pengusaha yang ada di daerah atau negara tersebut (D_n). Jumlah penawaran (S_n) dan permintaan (D_n) daerah atau negara bersangkutan kembali menentukan tingkat upah dan jumlah penempatan untuk waktu-waktu berikutnya.

Perpotongan antara penawaran (S_n) dan permintaan (D_n) disebut titik keseimbangan, menentukan besarnya penempatan atau jumlah orang yang bekerja (L_n) dan tingkat upah yang berlaku (W_n) yang kemudian dipakai sebagai patokan baik oleh keluarga atau perusahaan di daerah atau negara yang bersangkutan. Ini dapat dilihat seperti gambar disebelah.

GAMBAR 4
KURVA PENAWARAN DAN
PERMINTAAN TENAGA KERJA



Sumber : Payaman J. Simanjuntak 'Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia',
(Jakarta, LPFE-UI 1985 : hal. 91)

S_n dan D_n dalam gambar dapat dipandang sebagai penawaran dan permintaan untuk satu negara. Penawaran tenaga kerja untuk suatu negara dapat dipandang sebagai penjumlahan dari tiap-tiap daerah dalam negara itu atau penjumlahan penawaran dari seluruh keluarga yang ada di negara tersebut. Permintaan untuk suatu negara dapat dipandang sebagai jumlah permintaan dari tiap-tiap daerah atau dari seluruh perusahaan yang adadi negara tersebut.

2.7 Produk Domestik Bruto (PDB)

2.7.1 Definisi Produk Domestik Bruto (PDB)

Definisi produk domestik bruto menurut Jabatan Perangkaan Malaysia adalah sebagai berikut:

"Produk domestik bruto ialah jumlah nilai barang-barang dan perkhidmatan yang dikeluarkan dalam tempoh tertentu selepas dikurangi kos barang-barang dan perkhidmatan yang digunakan dalam proses pengeluaran-tetapi belum dikurangi peruntukkan bagi penggunaan modal tetap. PDB boleh dinilai pada nilai-nilai pembelian dan pada kos faktor".

Manakala menurut Patadiredja (1985: hal. 50) menjelas definisi PDB adalah sebagai berikut:

"PDB adalah jumlah barang-barang dan jasa kali harga atau nilai tambah barang dan jasa kali harga. Harga disini hanya satuan hitung atau penyebut yang untuk semua barang dan jasa yang beraneka ragam ditambah dengan hasil produksi barang-barang dan jasa suatu negara ditambah dengan hasil produksi barang-barang dan jasa orang dan perusahaan asing".

Kemudian menurut Sigit dalam Model Ekonomi Demografi (1988: hal. 41) angka PDB total didapat dengan menjumlah nilai tambah sektor penghasil barang yang mencakup pertanian, pertambangan, dan penggalian serta perindustrian dengan sektor-sektor lain diluar sektor penghasil barang yang meliputi sektor perdagangan, bank dan keuangan, transportasi dan komunikasi, konstruksi atau pembinaan, listrik, gas dan air minum serta jasa-jasa.

Selanjutnya Jabatan Perangkaan menghitung angka PDB melalui tiga cara, yaitu:

1. Perhitungan PDB melalui pendekatan produksi yaitu menjumlahkan nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi dalam negara dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun).
2. Perhitungan PDB melalui pendekatan pendapatan dimana PDB dihitung berdasarkan total balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi didalam negara dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun).
3. Perhitungan PDB melalui pendekatan pengeluaran adalah dimana PDB dihitung dari total semua komponen permintaan akhir.

Ketiga pendekatan cara perhitungan PDB tersebut secara konsepsional semestinya jumlah pengeluaran harus sama dengan jumlah barang dan jasa akhir yang dihasilkan, dan harus pula sama dengan jumlah pendapatan untuk faktor produksi sehingga hasil perhitungan PDB melalui tiga pendekatan tersebut harus

sama.

Sedangkan yang dimaksudkan dengan produk Nasional Bruto (PNB) merupakan PDB ditambah dengan pendapatan penduduk Malaysia diluar negeri dikurangi dengan pendapatan penduduk asing dari luar negeri, kemudian pendapatan nasional merupakan PNB dikurangi dengan pajak langsung dan penyusutan.

2.7.2 Cara Perhitungan PDB Nyata

Suatu perekonomian dikatakan mengalami pertumbuhan dan berkembang apabila tingkat kegiatan ekonomi lebih tinggi daripada yang dicapai pada masa sebelumnya. Dimana nilai PDB dari tahun ke tahun bebas dari pengaruh harga. Ini dapat dilakukan dengan menghitung PDB dengan harga konstan.

PDB atas dasar harga konstan ditentukan dengan cara mendeflasikan PDB atas dasar harga berlaku yaitu menilai kembali berdasarkan harga tahun dasar sebagai perbandingan serta menggunakan indek harga konsumen. Angka indek harga tahun dasar selalu dinyatakan dengan angka 100. PDB atas dasar harga konstan dapat ditentukan dengan menggunakan rumus dibawah ini;

$$PDB_{hk}(t) = \frac{100 \text{ (IH tahun dasar)}}{IH_t \text{ tahun bersangkutan}} \times 100$$

dimana $PDB_{hk}(t)$ adalah PDB atas dasar harga konstan pada tahun t, $PDB_{hb}(t)$ adalah PDB atas dasar harga berlaku

pada tahun t dan IH_t adalah indeks harga konsumen pada tahun t .

Apabila PDB atas dasar harga konstan untuk berbagai tahun telah diperoleh maka tingkat perkembangan ekonomi dari satu tahun ke tahun berikutnya dengan mudah dapat diketahui atau laju pertumbuhan ekonomi pada suatu tahun dapat ditentukan dengan menggunakan rumus dibawah;

$$G_t = \frac{PDB_{hk(t)} - PDB_{hk(t-1)}}{PDB_{hk(t-1)}} \times 100$$

dimana G_t adalah tingkat perkembangan ekonomi yang dinyatakan dalam persen, $PDB_{hk(t)}$ adalah PDB atas dasar harga konstan pada tahun t dan $PDB_{hk(t-1)}$ adalah PDB atas dasar harga konstan pada satu tahun yang lalu ($t-1$).

Laju pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun yang didasarkan pada PDB atas dasar harga berlaku disebut pertumbuhan PDB nominal sedangkan atas dasar harga konstan disebut sebagai pertumbuhan PDB nyata.

Selanjutnya untuk menentukan PDB nyata perkapita yang merupakan pendapatan rata-rata penduduk pada suatu tahun, maka yang harus dilakukan adalah membagikan PDB nyata pada tahun tersebut dengan jumlah penduduk pada tahun yang sama.

BAB III

METODOLOGI

3.1 Prosedur Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang bersifat kuantitatif yaitu data perkembangan kesempatan kerja, produk domestik bruto atau PDB dan data angkatan kerja, dengan menggunakan data time series yaitu data yang menggambarkan perkembangan variabel-variabel tersebut dari waktu ke waktu. Disamping itu masih ada lagi data yang digunakan yaitu data laju pertumbuhan kesempatan kerja dan data produk domestik bruto dalam berbagai sektor misalnya sektor pertanian, industri, jasa dan lain-lain.

Jenis data yang dijelaskan di atas dapat diperoleh atau bersumber dari Pejabat Perangkaan Malaysia cawangan Negeri Kelantan dan juga pejabat atau instansi-istansi terkait lainnya. Data yang dikumpulkan tersebut dibuat pembagian dan penggolongan data selama periode 1982 - 1994, kemudian selanjutnya pengolahan data dengan menggunakan model regresi linear sederhana, model pertumbuhan dan konsep elastisitas kesempatan kerja.

3.2 Model Analisis

Dalam menganalisis hubungan laju pertumbuhan PDB nyata dengan persentase kesempatan kerja dengan menggunakan data

kuantitatif, maka peralatan analisis yang digunakan adalah model ekonometrik yaitu Analisis Regresi Linear Sederhana dengan model kuadrat terkecil.

Model yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\ln n_t = a + b \ln y_t + e_t$$

dimana:

$\ln n_t$ = Persentase perubahan kesempatan kerja

$\ln y_t$ = Laju pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) atas dasar harga konstan 1978

\ln = logaritma natural

e_t = Error term

a & b = Koefesien regresi atau parameter.

Analisis diatas di tunjang oleh pengujian-pengujian statistik yang harus dipenuhi seperti koefesien korelasi (r^2) koefesien determinasi (r) dan lain-lainnya.

Dalam analisis berikutnya adalah untuk melihat kontribusi sektor usaha terhadap kesempatan kerja dengan menggunakan rumus:

$$S_i = \frac{Y_i}{Y} \times 100\%$$

dimana:

S_i = Kontribusi sektor i terhadap kesempatan kerja

Y_i = Kesempatan kerja nyata di sektor i

Y = Kesempatan kerja nyata keseluruhan sektor ekonomi



Perkembangan angkatan kerja, kesempatan kerja dan produk domestik bruto dapat di tulis dengan rumus sebagai berikut:

Angkatan kerja:

$$L_t = L_0 (1 + a)^t$$

dimana:

L_t = Angkatan kerja pada tahun t

L_0 = Angkatan kerja pada tahun dasar

a = laju pertumbuhan angkatan kerja

t = jangka waktu

Kesempatan kerja atau penggunaan tenaga kerja:

$$N_t = N_0 (1 + n)^t$$

dimana:

N_t = kesempatan kerja pada tahun t

N_0 = kesempatan kerja pada tahun dasar

n = laju pertumbuhan kesempatan kerja

t = jangka waktu

Produk domestik bruto (PDB) nyata:

$$Y_t = Y_0 (1 + g)^t$$

dimana:

Y_t = PDB nyata pada tahun t

Y_0 = PDB nyata pada tahun dasar

g = laju pertumbuhan PDB nyata

t = jangka waktu

3.3 Pembatasan Variabel

Dalam model analisis yang dikemukakan diatas terdapat beberapa variabel yang digunakan yaitu variabel kesempatan kerja atau penggunaan tenaga kerja, angkatan kerja dan produk domestik bruto (PDB).

Kesempatan kerja yang digunakan dalam analisis ini adalah kesempatan kerja yang diduduki atau orang yang mempunyai pekerjaan. Sedangkan variabel angkatan kerja yaitu meliputi jumlah orang yang mempunyai pekerjaan dan sedang berusaha mencari pekerjaan atau disebut juga sebagai pengangguran terbuka.

Variabel-variabel lain yang digunakan adalah produk domestik bruto (PDB). PDB ini terdiri dari PDB atas dasar harga konstan dan PDB atas dasar harga yang berlaku.

3.4 Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan penulisan ini, akan dikelompokkan kedalam enam bab, untuk mempermudah penulisan dan pembahasan selanjutnya dengan sistematika sebagai berikut

Bab Pertama, merupakan bab pendahuluan yang berisikan latarbelakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan serta hipotesis.

Bab Kedua, merupakan bab yang memuatkan bahasan teoritis yang menyangkut tenaga kerja, angkatan kerja, kesempatan kerja, pengangguran, pasar kerja, tingkat partisipasi angka-

tan kerja dan peroduk domestik Bruto.

Bab ketiga, merupakan bab metodologi yang menjelaskan tentang prosedur pengumpulan data, model analisis, pembatasan variabel, sistematika pembahasan dan gambaran umum lokasi penelitian.

Bab Keempat, merupakan bab yang memuatkan gambaran umum perkembangan ekonomi, perkembangan penduduk dan angkatan kerja serta perkembangan kesempatan kerja.

Bab Kelima merupakan bab pembahasan yang memuatkan perkembangan produk domestik bruto, perkembangan kesempatan kerja, analisis regresi pertumbuhan ekonomi dan kesempatan kerja serta elastisitas kesempatan kerja.

Bab keenam, merupakan bab terakhir yang berisikan kesimpulan dan saran.

3.5 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Malaysia adalah sebuah negara yang terletak ditengah-tengah jalan perhubungan antarabangsa. Negara Malaysia terdiri dari dua kawasan utama yang dipisahkan oleh lautan yaitu Semenanjung, Sabah dan Serawak. Keadaan atau posisi letaknya adalah pada garis lintang sekitar 1' U hingga 7' U dan 100' T dan 120'T pada garis bujur dan mengalami iklim khatulistiwa dengan purata suhu 27' C. Luas Malaysia secara keseluruhan adalah kurang lebih 329.758 kilometer persegi (km^2). Untuk itu dapat dilihat pada Tabel 2.1 berikut:

TABEL 3.1
PEMBAGIAN DAN LUAS WILAYAH MALAYSIA 1993

No.	PROPENSI/NEGERI	LUAS WILAYAH	
		Km ²	
1.	Johor	19,986	5,76
2.	Kedah	9,42	2,86
3.	Kelantan	14,943	4,54
4.	Melaka	1,650	0,51
5.	N. Sembilan	6,643	2,02
6.	Pahang	35,965	10,91
7.	Perak	21,005	6,36
8.	Perlis	795	0,24
9.	Pulau Pinang	1,031	0,32
10.	Sabah	73,620	22,32
11.	Sarawak	124,449	37,73
12.	Selangor	7,956	2,42
13.	Terengganu	12,955	3,92
14.	Wilayah Persekutuan K.L.	243	0,07
15.	Wilayah Persekutuan Labuan	91	0,03
Malaysia		329,758	100

Sumber : Jabatan Perangkaan Malaysia.

BAB IV

GAMBARAN UMUM EKONOMI DAN KETENAGAKERJAAN MALAYSIA

4.1 Perkembangan Ekonomi Malaysia

Kegiatan ekonomi utama penduduk adalah disektor pertanian dan terdapat 10 sektor ekonomi yang utama yaitu sektor pertanian, pertambangan atau perlombongan dan kuari perhutanan, perburuan dan perikanan, pembuatan, listrik, gas dan air, pembinaan, perdagangan borong dan runcit dan hotel dan restoran, pengangkutan, penyimpanan dan perhubungan, perkhidmatan keuangan, insuran, hartanah dan perniagaan, perkhidmatan masyarakat, sosial dan persendirian dan lain-lain. Pendapatan perkapita penduduk pada tahun 1993 telah meningkat sebesar 10.8% menjadi Rm. 8350 atau USD\$ 3280 dari USD\$ 2890 pada tahun 1992.

Manakala hasil eksport utama Malaysia adalah minyak kelapa sawit, getah, bijih timah, bijih besi, petrolium, barangan elektronik dan lain-lain. Arah atau tujuan utama eksport Malaysia adalah Amerika Serikat, Jepang, Asean, dan Kesatuan Ekonomi Eropa (EEC).

Salah satu ukuran keberhasilan pembangunan ekonomi adalah meningkatnya produk domestik bruto atau PDB. Dengan bertolak ukur dari PDB ini, maka kemajuan dan taraf hidup dapat diketahui. Pada pengukuran PDB dapat mencakup PDB atas dasar harga yang berlaku dan PDB atas dasar harga konstan. Laju pertumbuhan PDB atas dasar harga konstan misalnya

digunakan sebagai indikator untuk mengukur laju pertumbuhan ekonomi.

Malaysia, sejak menjalankan Dasar Ekonomi Baru (DEB) (1970-1990) dan kemudian dilanjutkan dengan Rancangan Jangka Panjang Tahap Kedua (1990-2000) dengan nama Dasar Pembangunan Nasional (DPN), pertumbuhan ekonomi Malaysia terus meningkat pada tingkat yang tinggi dan stabil. Dasar ekonomi Malaysia sejak mencapai kemerdekaan, lebih menekankan kepada sektor pertanian tetapi menjelang tahun 1970 struktur ekonomi Malaysia telah menjalani perubahan yaitu dari sektor pertanian kepada sektor industri untuk menunjang proses pertumbuhan ekonomi.

Pada periode 1980an ekonomi Malaysia mengalami kemerosotan ekonomi akibat dari ekonomi dunia yang mengalami resesi. Hal ini menyebabkan Malaysia mengalami laju pertumbuhan ekonomi yang lembab atau lamban. Pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dengan menggunakan indikator yaitu produk domestik bruto (PDB) atas dasar harga konstan 1978 yang memperlihatkan pertumbuhan yang tidak menentu sejak tahun 1982 hingga tahun 1994 seperti pada Tabel IV. I berikut:

Tabel IV.1
Laju Pertumbuhan Produk Domestik
Bruto Malaysia dari tahun 1982 - 1994

Tahun	Laju Pertumbuhan (%)
1982	5,9
1983	6,3
1984	7,7
1985	-1,0
1986	1,2
1987	5,2
1988	8,9
1989	8,8
1990	9,7
1991	8,7
1992	7,8
1993	8,3
1994	8,7

Sumber: Laporan Tahunan Ekonomi Malaysia, Kementerian
Keuangan Malaysia

Laju pertumbuhan produk domestik bruto (PDB) sentiasa naik turun di antara 5,9 persen pada tahun 1982 hingga tahun 1994 dengan laju pertumbuhan 8,7 persen. Walaubagaimanapun produk domestik bruto mengalami pertumbuhan yang negatif yaitu sebesar -1,0 persen, ini menunjukkan ekonomi Malaysia telah mengalami resesi. Resesi ekonomi ini terjadi disebabkan oleh kesan resesi ekonomi dunia yang berkepanjangan. Laju pertumbuhan rata-rata produk domestik bruto dari tahun 1982 hingga tahun 1994 adalah sebesar 6,6 persen.

Kemudian untuk melihat perkembangan produk domestik bruto atasa dasar harga kosan 1978 seperti pada Tabel IV.2 berikut:

TABEL IV.2
 PRODUK DOMESTIK BRUTO ATAS DASAR HARGA KONSTAN 1978
 MENURUT SEKTOR LAPANGAN USAHA : 1982 - 1994
 (Dim Juta Ringgit)

Tahun	1982	1983	1984	1985	1986	1987	1988	1989	1990	1991	1992	1993	1994
Sektor													
Petanian, Pelembakan, Kehutanan & Perikanan	11,375	11,302	11,623	11,954	12,389	13,216	13,933	14,767	14,827	14,828	15,648	16,077	15,860
Perombongan dan kuari	4,617	5,342	6,073	5,985	6,433	6,406	6,803	7,365	7,757	7,944	8,075	8,031	8,175
Perkilangan	9,668	10,429	11,711	11,263	12,111	13,734	16,151	18,089	21,340	24,307	28,859	30,324	34,736
Pembinaan	2,598	2,867	2,988	2,738	2,355	2,077	2,135	2,380	2,832	3,240	3,619	4,023	4,824
Listrik, Gas dan Air	721	798	890	948	1,027	1,109	1,211	1,344	1,526	1,697	1,931	2,172	2,454
Pengangkutan, Penyimpanan dan Perhubungan	2,884	3,138	3,464	3,630	3,851	4,055	4,412	4,859	5,987	6,079	6,478	6,888	7,627
Perdagangan Barang & Eceran, Hotel & Restoran	6,104	6,583	7,107	6,911	6,147	6,423	6,988	7,748	8,607	10,068	11,181	12,298	13,857
Keuangan, Asuransi Jasa Pemiagaan	4,231	4,570	4,692	5,093	5,073	5,482	6,088	6,770	7,759	8,733	9,559	10,761	11,943
Jasa Pemerintah	6,027	6,328	6,917	6,957	7,253	7,543	7,519	8,132	8,579	8,954	8,466	10,375	10,862
Lain-lain jasa	1,141	1,183	1,249	1,300	1,352	1,400	1,454	1,519	1,678	1,831	1,983	2,146	2,318
Tolak : Bayaran Jasa Bank yang Dikenakan	1,152	1,397	1,595	1,834	1,881	2,235	2,820	3,356	4,076	4,804	5,375	6,411	7,244
Tambah : Cukai Import	2,116	2,429	2,522	2,245	1,759	1,650	2,132	2,442	2,947	3,458	3,728	4,043	4,480
PDB	50,430	53,636	57,706	57,150	57,859	60,883	66,268	72,134	79,963	86,340	93,251	100,728	109,692

Sumber : Laporan Tahunan Ekonomi Malaysia, Kementerian Keuangan Malaysia.

bitkan oleh Jabatan Perangkaan Malaysia menunjukkan bahwa Malaysia mempunyai jumlah penduduk yang berbilang kaum dan dapat dikategorikan kepada 4 golongan yang besar yaitu Melayu, Cina, India dan lain-lain bangsa. Pada tahun 1991 jumlah penduduk etnis melayu adalah sebanyak 10.646.480 jiwa, etnis cina adalah sebanyak 4.944.904 jiwa manakala etnis india pula adalah sebanyak 1.393.966 jiwa dan lain-lain bangsa adalah sebanyak 1.394.251 jiwa.

Jumlah perkembangan penduduk Malaysia pada tahun 1980 sampai dengan tahun 1994 dapat dilihat dalam Tabel IV.3. Jumlah penduduk Malaysia mengalami peningkatan dengan pertumbuhan rata-rata selama periode 1980-1994 adalah sebesar 2.33%. Jumlah kepadatan penduduk perkilometer dapat dirinci-kan sebagai berikut. Pada tahun 1980 kepadatan penduduk adalah 42 orang/km², pada tahun 1985 kepadatan penduduk adalah 48 orang/km² manakala pada tahun 1990 kepadatan penduduk adalah 54 orang/km² dan pada tahun 1994 kepadatan penduduk terus bertambah menjadi 60 orang/km².

Jika di tinjau dari segi penyebaran penduduk pula dapat dilihat pada Tabel IV.4. Negeri yang mempunyai kepadatan penduduk yang tinggi adalah seperti Kuala Lumpur dan Pulau Pinang yaitu masing-masing mempunyai kepadatan penduduk sebesar 5048 orang/km² dan 1083 orang/km². Ini karena

TABEL IV.3
PERKEMBANGAN PENDUDUK MALAYSIA
TAHUN 1980 - 1994

Luas Malaysia : 329,755 km ²			
Tahun	Jumlah penduduk	Pertumbuhan/thn (%)	Kepadatan orang /Km ²
1980	13.745.000	-	42
1981	14.178.000	3,15	43
1982	14.507.000	2,32	44
1983	14.888.000	2,63	45
1984	15.272.000	2,58	46
1985	15.682.000	2,68	48
1986	16.110.000	2,73	49
1987	16.526.000	2,58	50
1988	16.942.000	2,52	51
1989	17.354.000	2,43	53
1990	17.764.000	2,36	54
1991	18.379.655	3,47	56
1992	18.762.000	2,32	57
1993	19.050.000	1,53	58
1994	19.352.000	1,59	60
1980 - 1994		2,33%	

Sumber : Jabatan Perangkaan Malaysia

TABEL IV.4
KEADAAN KEPADATAN PENDUDUK MENURUT PROPENSI / NEGERI DI
MALAYSIA TAHUN 1994

No.	Negeri	Jumlah Penduduk	luas Negeri (Km ²)	Kepadatan Orang/Km ²
1.	Johor	2.162.357	19.986	114
2.	Kedah	1.364.504	9.426	145
3.	Kelantan	1.207.684	14.943	81
4.	Melaka	529.199	1.650	321
5.	Negeri Sembilan	722.017	6.643	109
6.	Pahang	1.081.148	35.965	30
7.	Perak	1.974.893	21.005	94
8.	Perlis	190.182	795	239
9.	Pulau Pinang	1.116.801	1.031	1083
10.	Sabah	1.808.848	73.620	25
11.	Sarawak	1.718.380	124.449	14
12.	Selangor	2.413.567	7.956	303
13.	Terengganu	808.556	12.955	62
14.	W. Persekutuan K.L	1.226.706	243	5048
15.	W. P. Labuan	54.811	91	602
Malaysia		18.762.000	329.758	57

Sumber: Jabatan Perangkaan Malaysia.

Kuala Lumpur merupakan bandar utama dan merupakan pusat kegiatan ekonomi manakala Pulau Pinang pula adalah kawasan perindustrian. Sedangkan negeri-negeri lain mempunyai kepadatan penduduk yang relatif rendah.

4.2.2 Perkembangan Angkatan Kerja

Seiring dengan peningkatan jumlah penduduk pada setiap tahunnya, maka penduduk usia kerja atau tenaga kerja turut mengalami peningkatan. Ini dapat dilihat dalam tabel IV.5. Pada tahun 1982 jumlah tenaga kerja adalah sebesar 8,529,052 jiwa meningkat menjadi 8,558,282 jiwa pada tahun 1983. Pada tahun 1984 meningkat sebesar 3.74 persen menjadi 8,878,274 jiwa. Pada tahun 1985 jumlah tenaga kerja ini mengalami penurunan yaitu sebesar 0.08 persen menjadi 8,871,064 jiwa dan meningkat kembali pada tahun 1986 menjadi 9,074,516 jiwa atau meningkat sebesar 2,29 persen. Pada tahun 1987 tenaga kerja terus mengalami peningkatan dimana pada tahun tersebut jumlah tenaga kerja adalah sebesar 9,455,371 jiwa atau sebesar 4,20 persen. Selanjutnya pada tahun jumlah tenaga kerja ini terus meningkat dari 10,018,154 jiwa menjadi 10,307,692 jiwa tahun 1989 atau meningkat sebesar 2,89 persen. tahun 1990 jumlah tenaga kerja ini terus meningkat menjadi 10,596,992 jiwa menjadi 11,745,509 jiwa pada tahun 1994.

TABEL IV.5
KEADAAN TENAGA KERJA MALAYSIA
TAHUN 1982 - 1994

Tahun	Tenaga Kerja	% Pertumbuhan
1982	8,529,052	-
1983	8,558,282	0.34%
1984	8,878,274	0.37%
1985	8,871,064	-0.08%
1986	9,074,516	2.29%
1987	9,455,371	4.20%
1988	10,018,154	5.95%
1989	10,307,692	2.89%
1990	10,596,992	2.80%
1991	10,897,898	2.84%
1992	11,049,475	1.39%
1993	11,327,844	2.52%
1994	11,745,509	3.96%
Laju pertumbuhan rata-rata 1982-1994		2.51%

Sumber: Jabatan Perangkaan Malaysia

Selama periode tersebut jumlah tenaga kerja di Malaysia mengalami peningkatan walaupun pada tahun 1985 telah mengalami penurunan. Laju pertumbuhan rata-rata tenaga kerja pertahun adalah sebesar 2.51 persen.

Selanjutnya untuk melihat perkembangan angkatan kerja di Malaysia dalam periode tersebut dapat dilihat dalam Tabel IV.6. Dalam tabel tersebut dapat dilihat bahwa jumlah angkatan kerja terus meningkat, dimana tahun 1982 jumlah angkatan kerja adalah sebesar 5,578,000 jiwa meningkat menjadi 7,846,000 jiwa tahun 1994. Disamping itu, dalam periode tersebut juga dapat dilihat bahwa laju pertumbuhan rata-rata angkatan kerja adalah sebesar 2.67 persen pertahun.

TABEL IV.6
KEADAAN ANGKATAN KERJA MALAYSIA
1982-1994

Tahun	Jumlah Angkatan Kerja	% pertumbuhan
1982	5,578,000	-
1983	5,580,000	0,04%
1984	5,762,000	3,26%
1985	5,917,000	2,69%
1986	6,089,000	2,91%
1987	6,250,000	2,64%
1988	6,622,000	5,95%
1989	6,834,000	3,20%
1990	7,047,000	3,12%
1991	7,258,000	3,00%
1992	7,370,000	1,54%
1993	7,567,000	2,67%
1994	7,846,000	3,69%
Laju pertumbuhan rata-rata 1982-1994		2,67%

Sumber: Jabatan Perangkaan Malaysia

Kemudian untuk melihat perkembangan angkatan kerja di sisi lain yaitu dilihat dari segi kelompok umur. Ini dapat dilihat dalam Tabel IV.7. Dalam tabel tersebut dapat dilihat bahwa telah mengalami peningkatan dan penurunan. Akan tetapi di sebalik perkembangan tersebut ada pergeseran proporsi angkatan kerja dari kelompok umur muda (15-24 tahun) kelompok umur sedang (25-54 tahun) dan kelompok umur tua (55 tahun ke atas). Proporsi angkatan kerja kelompok umur 15-24 tahun mengalami penurunan. Tahun 1980 proporsi angkatan kerja kelompok umur 15-24 adalah sebesar 32,4 persen menurun menjadi 26,0 persen tahun 1994. Hal ini disebabkan oleh adanya peningkatan dalam tingkat pendidikan. Sedangkan

TABEL IV.7
 ANGKATAN KERJA MENURUT KELOMPOK
 UMUR 1980 - 1994

Kumpulan Umur	1982	1983	1984	1985	1986	1987	1988	1989	1990	1991	1992	1993	1994
15 - 64	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
15 - 24	32,4	32,4	31,8	30,8	30,7	30,0	29,9	29,2	28,2	29,2	27,9	26,7	26,0
25 - 54	61,0	61,1	62,0	62,2	63,1	63,2	63,9	64,0	65,1	65,1	66,2	67,6	68,0
55 - 64	6,6	6,5	6,3	6,4	6,2	6,2	6,1	6,1	5,7	5,7	6,0	5,7	6,0

angkatan kerja kelompok umur 25-54 tahun terus mengalami peningkatan dalam proporsinya dimana tahun 1980 adalah sebesar 61,0 persen meningkat kepada 68,0 tahun 1994. Proporsi angkatan kerja dari kelompok umur tua (55-64 tahun) terus mengalami penurunan dimana tahun 1980 adalah sebesar 6,6 persen menurun menjadi 5,7 persen tahun 1990 kemudian meningkat kembali pada tahun 1994 menjadi 6,0 persen.

Seterusnya untuk melihat mutu daripada angkatan kerja yang terserap didalam berbagai sektor lapangan usaha tercermin dalam tingkat pendidikan. Ini dapat dilihat pada Tabel IV.8. Dalam tabel tersebut perkembangan penggunaan tenaga kerja yang diperinci menurut tingkat pendidikan tenaga kerja selama periode 1982-1994. Pada periode tersebut terlihat bahwa angkatan kerja yang bekerja masih diperingkat rendah walaupun secara keseluruhan telah mengalami penurunan dalam jumlah persen yaitu dari 42,6 persen tahun 1983 menurun menjadi 30,4 persen tahun 1994, tetapi kalau dilihat dari segi jumlah mengalami peningkatan yaitu dari 2237,5 ribu jiwa tahun 1982 meningkat menjadi 2314,2 ribu jiwa tahun 1994. Dalam tabel tersebut juga dapat dilihat bahwa angkatan kerja yang tanpa pendidikan resmi mengalami penurunan dari 16,0 persen tahun 1982 menjadi 7,6 persen tahun 1994. Sedangkan angkatan kerja yang tamat menengah rendah keatas mengalami peningkatan selama periode tersebut. Angkatan kerja yang tamat menengah rendah tahun 1982 adalah sekitar 19,2 persen meningkat menjadi 24,4 persen tahun

1994. Tamatan menengah atas tahun 1982 sekitar 16,2 persen menjadi 26,4 persen tahun 1994, tamat tingkatan enam tahun 1982 adalah sekitar 1,7 persen meningkat menjadi 4,0 persen tahun 1994 dan tamatan kolej atau universitas sekitar 4,3 persen tahun 1982 meningkat menjadi 7,2 persen tahun 1994. Dari gambaran tingkat pendidikan angkatan kerja diatas dapatlah dikatakan bahwa mutu angkatan kerja Malaysia telah meningkat.

TABEL IV.8
ANGKATAN KERJA MENURUT TINGKAT PENDIDIKAN
YANG DITAMATKAN : 1982 - 1994
(Dalam ribu orang)

Tingkat Pendidikan	Tahun	
	1982	1994
Tanpa Pelajaran Resmi	813,4 (16,0%)	579,9 (7,6%)
Rendah	2237,5 (42,6%)	2314,2 (30,4%)
Menengah Rendah	1009,0 (19,2%)	1859,7 (24,4%)
Menengah Atas	852,9 (16,2%)	2007,5 (26,4%)
Tingkatan Enam	90,2 (1,7%)	306,8 (4,0%)
Kolej/Universitas	228,0 (4,3%)	549,9 (7,2%)

Sumber: Jabatan Perangkaan Malaysia

4.2.3 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Malaysia

Berdasarkan data tenaga kerja dan angkatan kerja (tabel IV.5 dan IV.6) maka diperoleh TPAK Malaysia selama periode 1982-1994. Perkembangan TPAK dapat dilihat dalam Tabel IV.9 dibawah:

TABEL IV.9
PERKEMBANGAN TPAK MALAYSIA
TAHUN 1982 - 1994

Tahun	TPAK	Perubahan
1982	65,4%	-
1983	65,2%	- 0,2
1984	64,9%	- 0,3
1985	66,7%	1,8
1986	67,1%	0,4
1987	66,1%	- 1,0
1988	66,1%	0,0
1989	66,3%	0,2
1990	66,5%	0,2
1991	66,6%	0,1
1992	66,7%	0,1
1993	66,8%	0,1
1994	66,8%	0,0

Sumber: Berdasarkan Tabel IV.5 dan IV.6

Dari Tabel tersebut dapat kita lihat bahwa TPAK Malaysia selama periode 1982-1994 mengalami fluktuasi. Namun secara umum dapat kita lihat bahwa terjadi kenaikan yang relatif lambat, dimana tahun 1982 TPAK sebesar 65,4 persen dan meningkat menjadi 66,8 persen tahun 1994. Hal ini mungkin disebabkan oleh kebijaksanaan yang diambil pemerintah pada awal tahun 1980an yang menggalakkan perkembangan sektor industri bagi meningkatkan pertumbuhan ekonomi dimana sektor industri banyak menyerap tenaga kerja.

Selama periode 1982-1984 TPAK mengalami penurunan dimana tahun 1982 TPAK sebesar 65,4 persen menurun menjadi 65,2 persen pada tahun 1983 dan tahun 1984 TPAK menurun lagi menjadi 64,9 persen. Selepas itu TPAK meningkat kembali antara tahun 1985-1986 dimana tahun 1985 TPAK adalah sebesar 66,7 persen meningkat menjadi 67,1 persen tahun 1986. Tahun 1987 TPAK menurun lagi menjadi 66,1 persen dan selepas itu mengalami peningkatan dimana tahun 1988 TPAK adalah sebesar 66,1 persen meningkat menjadi 66,8 persen tahun 1994 yaitu meningkat sebesar 0,7 persen.

Disamping itu TPAK juga dapat dilihat menurut kelompok umur dan jenis kelamin. Apabila kita membandingkan TPAK antara laki-laki dan wanita menurut kelompok umur tampak dengan jelas bahwa TPAK laki-laki lebih besar dari TPAK wanita. Ini dapat dilihat dalam Tabel IV.10.

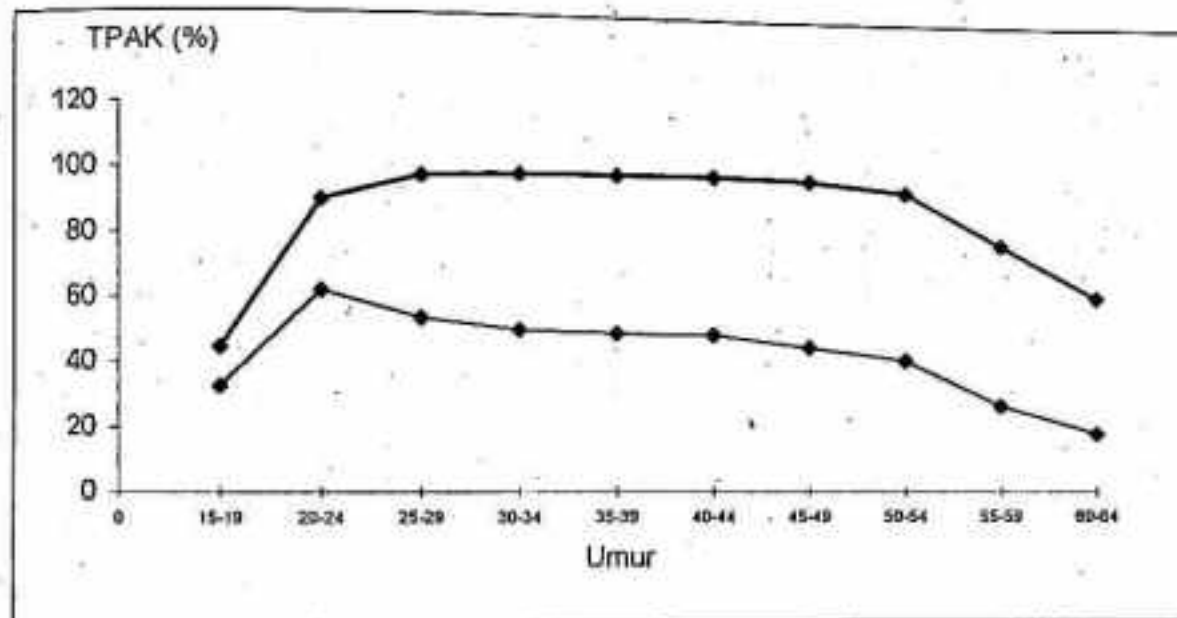
TABEL IV.10
 TPAK MENURUT KELOMPOK UMUR TERTENTU LAKI-LAKI
 DAN WANITA TAHUN 1981, 1985, 1993
 (Dalam Persen)

Kelompok Umur	Laki-laki			Wanita		
	1981	1985	1993	1981	1985	1993
15 - 19	49,7	46,9	44,7	34,3	31,4	32,7
20 - 24	43,3	91,8	90,2	55,4	57,9	62,2
25 - 29	98,6	98,3	97,9	45,7	49,5	53,8
30 - 34	98,8	98,9	98,8	43,6	47,7	50,3
35 - 39	98,9	99,1	98,8	48,5	49,4	49,4
40 - 44	98,6	98,5	98,8	49,0	52,2	49,3
45 - 49	97,5	98,0	97,8	46,6	50,2	45,5
50 - 54	93,8	93,9	94,6	41,2	42,7	41,5
55 - 59	80,6	77,8	78,1	34,9	35,1	27,3
60 - 64	72,4	69,6	69,6	27,3	26,3	18,7

Sumber: Laporan Penyiasatan Tenaga Buruh, Jabatan Perangkaan Malaysia 1993

Dalam Tabel IV.10 TPAK menurut kelompok umur tertentu bagi laki-laki dan wanita periode 1981-1993 dapat ditunjukkan dengan grafik IV.I yang memberikan gambaran TPAK menurut kelompok umur tertentu tahun 1993.

GAMBAR IV.1
TPAK MENURUT UMUR TERTENTU LAKI-LAKI DAN WANITA
TAHUN 1993



Keterangan :

— Laki-laki

- - - Wanita

Sumber : Dibuat Berdasarkan data tabel IV.1

Dari grafik tersebut dapat dilihat bahwa TPAK menurut kelompok umur bagi laki-laki berbentuk huruf J terbalik, sedangkan TPAK wanita menurut kelompok umur bagi wanita berlainan sekali, ia mempunyai pola distribusi yang lebih rendah daripada TPAK laki-laki.

Selanjutnya TPAK juga dapat dilihat menurut tingkat pendidikan yang ditamatkan dan jenis kelamin. Ini dapat dilihat dalam Tabel IV.11

TABEL IV.11
TPAK MENURUT TINGKAT PENDIDIKAN DAN
JENIS KELAMIN MALAYSIA 1981 - 1993
(Dalam persen)

Tingkat Pendidikan	Laki-laki			Wanita		
	1981	1985	1993	1981	1985	1993
Tanpa Pendidikan Resmi	91,0	90,2	85,1	45,0	46,8	38,6
Rendah	95,4	94,6	93,5	41,7	42,4	42,1
Menengah Rendah	74,2	77,6	79,2	34,8	37,4	37,5
Menengah Atas	77,3	78,0	80,1	55,0	55,8	60,1
Tingkatan Enam	62,2	67,8	70,3	51,3	51,7	63,1
Kolej/Universitas	93,3	92,5	91,6	86,8	82,6	82,4

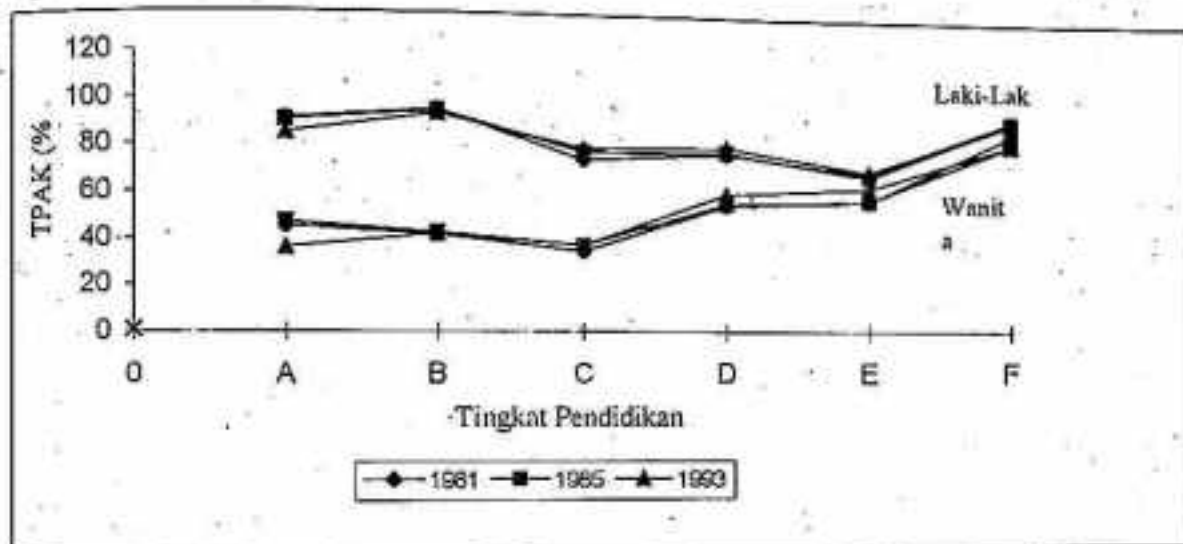
Sumber: Laporan Penyiasatan Tenaga Buruh, Jabatan perangkaan Malaysia 1993.

Dari Tabel tersebut dapat dilihat bahwa TPAK laki-laki lebih tinggi daripada TPAK wanita. Pada tahun 1981 TPAK

laki-laki tanpa pendidikan resmi telah menurun dimana tahun 1981 sebesar 91,0 persen menurun menjadi 90,2 persen tahun 1985 dan tahun 1993 menurun lagi menjadi 85,1 persen. Hal ini mungkin disebabkan oleh kesadaran masyarakat untuk menyekolahkan anak-anak mereka, sedangkan pada periode tersebut TPAK wanita adalah separuh dari TPAK laki-laki.

Selanjutnya pada peringkat pendidikan tingkatan enam, TPAK laki-laki paling rendah, dimana tahun 1981 TPAKnya sebesar 69,2 persen turun menjadi 67,8 persen tahun 1985 dan naik kembali pada tahun 1993 menjadi 70,3 persen. Dan TPAK wanita juga merupakan ketiga besar jika dibandingkan dengan peringkat pendidikan yang lain. Pada peringkat pendidikan tingkatan enam, TPAK wanita adalah masing-masing sebesar 57,3 persen tahun 1981, 51,7 persen tahun 1985 dan 63,1 persen tahun 1993. Pada peringkat pendidikan kolej atau universitas TPAK laki-laki tahun 1981 sebesar 93,3 persen, tahun 1985 sebesar 92,5 persen dan tahun 1993 sebesar 91,6 persen dan TPAK wanita untuk tingkat pendidikan yang sama, tahun 1981 sebesar 86,8 persen, tahun 1985 sebesar 82,6 persen dan tahun 1993 sebesar 82,4 persen. Ini dapat dilihat bahwa TPAK laki-laki dan wanita pada tingkat pendidikan yang sama telah mengalami penurunan. Ini dapat dilukis kedalam bentuk grafik seperti pada gambar IV.2

GAMBAR IV.2
 TPAK MENURUT TINGKAT PENDIDIKAN DAN JENIS KELAMIN,
 MALAYSIA 1981 - 1993



Keterangan :

- A = Tanpa pelajaran resmi
- B = Rendah
- C = Menengah Rendah
- D = Menengah Atas
- E = Tingkatan 6
- F = Kolej/Universiti

Sumber : Dibuat Berdasarkan data tabel IV.14.

4.2.4 Tingkat pengangguran di Malaysia

Pengangguran merupakan masalah yang sulit untuk dipecahkan terutama pada negara sedang membangun. Karena pada negara tersebut jumlah penduduk bertambah dari setiap tahunnya. Pertambahan dalam jumlah penduduk ini menimbulkan peningkatan dalam tenaga kerja dan angkatan kerja. Sedangkan kesempatan kerja terbatas sehingga menyebabkan tingkat pengangguran semakin bertambah.

Tingkat pengangguran di Malaysia dapat diketahui melalui perbandingan antara jumlah pencari kerja dengan jumlah angkatan kerja dalam kelompok yang sama pada waktu tertentu. Tingkat pengangguran di Malaysia secara jelas dapat dilihat dalam tabel IV.11. Dalam tabel tersebut dapat dilihat perkembangan angkatan kerja, orang yang berkerja, jumlah pencari kerja atau pengangguran. Tingkat pengangguran di Malaysia adalah sebagai berikut:

1. Pada tahun 1982	$= \frac{329,000}{5,578,000} \times 100 = 5.9\%$
2. Pada tahun 1987	$= \frac{588,000}{6,250,000} \times 100 = 9.5\%$
3. Pada tahun 1988	$= \frac{534,000}{6,622,000} \times 100 = 8.1\%$
4. Pada tahun 1992	$= \frac{274,000}{7,370,000} \times 100 = 3.7\%$

TABEL IV.12
KEADAAN TINGKAT PENGANGGURAN DI MALAYSIA
TAHUN 1982 - 1994

Tahun	Angkatan Kerja	Orang Yang Berkerja	Pengangguran	%Pengangguran
1982	5,578,000	5,249,000	329,000	5,9
1983	5,580,000	5,245,000	335,000	6,0
1984	5,762,000	5,407,000	355,000	6,2
1985	5,917,000	5,469,000	449,000	7,6
1986	6,089,000	5,568,000	521,000	8,6
1987	6,250,000	5,662,000	588,000	9,5
1988	6,622,000	6,088,000	534,000	8,1
1989	6,834,000	6,351,000	483,000	7,1
1990	7,047,000	6,621,000	426,000	6,0
1991	7,258,000	6,840,000	418,000	5,8
1992	7,370,000	7,096,000	274,000	3,7
1993	7,567,000	7,341,000	226,000	3,0
1994	7,846,000	7,618,000	228,000	2,9

Sumber: Jabatan Perangkaan Malaysia.
(Data diolah kembali)

$$5. \text{ Pada tahun 1993} = \frac{226,000}{7,567,000} \times 100 = 3,0 \%$$

$$6. \text{ Pada tahun 1994} = \frac{228,000}{7,846,000} \times 100 = 2,9 \%$$

Berdasarkan kepada hasil perhitungan diatas, tingkat pengangguran di Malaysia selama periode 1982-1994, mengalami

penurunan pada tahun 1988 hingga 1994. Tingkat pengangguran pada tahun 1982 sebesar 5,9 persen meningkat menjadi 9,5 persen tahun 1987. Selanjutnya menurun menjadi menjadi 8,1 persen tahun 1988, tahun 1992 menjadi 3,7 persen, tahun 1993 menjadi 3,0 persen dan tahun 1994 menurun menjadi 2,9 persen.

Terjadinya penurunan tingkat pengangguran ini adalah disebabkan oleh berkembangnya sektor industri dan sektor informal yang banyak menyerap tenaga kerja. Juga adanya dasar pemerintah yang mana lebih mengutamakan pekerja dalam negeri dibandingkan dengan pekerja asing. Dalam tabel tersebut juga dapat dilihat bahwa antara tahun 1982-1987 tingkat pengangguran terus meningkat dimana tahun 1982 tingkat pengangguran adalah sebesar 5,9 persen meningkat menjadi 9,5 persen tahun 1987.

Tingginya tingkat pengangguran antara tahun 1982-1987 ini adalah disebabkan oleh kemerosotan ekonomi negara yang dilanda resesi yang menyebabkan pemerintah menjalankan dasar jimat cermat dalam pengambilan pekerja baru sehingga peluang-peluang pekerjaan sangat sedikit.

4.3 Perkembangan kesempatan kerja

Untuk melihat perkembangan kesempatan kerja atau penggunaan tenaga kerja pada masing-masing sektor lapangan usaha atau pekerjaan utama selama periode 1982-1994 dapat dilihat dalam Tabel IV.14. Dalam tabel tersebut diperlihatkan-

kan jumlah orang yang bekerja di sektor pertanian masih mendominasi dalam peranan menyerap tenaga kerja, sedangkan sektor industri, perdagangan dan jasa diharapkan akan meningkat lebih cepat lagi. Pada periode tersebut, sektor pertanian menyerap tenaga kerja berkurang dari 1.637,688 jiwa pada tahun 1982 menurun menjadi 1.515,982 jiwa pada tahun 1994. Peranan sektor industri dalam menyerap tenaga kerja telah meningkat dari 813,595 pada tahun 1982 menjadi 1.874,028 jiwa tahun 1994. Sedangkan sektor perdagangan, jasa-jasa masing-masing menyerap tenaga kerja sebesar 860,836 jiwa dan 1.044,551 pada tahun 1982 meningkat menjadi 1.295,060 jiwa dan 1.599,780 jiwa pada tahun 1994. Kemudian sektor-sektor lain menyerap tenaga kerja dari 892,330 jiwa tahun 1982 meningkat menjadi 1.333,150 jiwa tahun 1994.

Selanjutnya kesempatan kerja atau penggunaan tenaga kerja juga dapat dilihat melalui jenis pekerjaan yang dilakukan. Ini dapat dilihat dalam Tabel IV.14. Disini, jenis pekerjaan yang dilakukan dapat dikategorikan dalam beberapa jenis yaitu pekerjaan profesional dan yang berkaitan dimana pada tahun 1982 jumlah tenaga kerja yang bekerja pada pekerjaan tersebut adalah sebesar 6.7 persen meningkat menjadi 8.7 persen pada tahun 1994. Pekerjaan pentadbiran dan pengurusan pula, tahun 1982 adalah sebesar 1.8 persen meningkat menjadi 3.0 persen tahun 1994. Manakala pekerja penkeranian dan yang berkaitan pula meningkat dari 8.3 persen tahun 1982 menjadi 10.7 persen tahun 1994. Pada pekerjaan jualan dan

TABEL IV.13

KESEMPATAN KERJA ATAU PENGGUNAAN TENAGA KERJA
MENURUT SEKTOR LAPANGAN USAHA / PEKERJAAN UTAMA

1982 - 1994
(dalam ribu orang)

Sektor Usaha / Tahun	1982	1983	1984	1985	1986	1987	1988	1989	1990	1991	1992	1993	1994
Pertanian	1.637.688	1.604.970	1.643.728	1.662.576	1.703.908	1.749.558	1.882.928	1.822.737	1.721.480	1.778.400	1.546.928	1.548.951	1.515.982
Industri	813.595	860.180	832.678	820.350	846.338	877.610	974.080	1.162.233	1.317.579	1.381.180	1.653.368	1.717.794	1.874.028
Perdagangan	860.830	860.180	930.004	962.544	1.002.240	1.030.484	1.101.928	1.136.829	1.205.022	1.244.880	1.283.088	1.255.311	1.295.060
Jasa-Jasa	1.044.551	1.001.795	1.032.737	1.093.800	1.124.736	1.166.372	1.254.128	1.251.147	1.317.979	1.381.160	1.412.104	1.512.246	1.599.780
Lain-lain	892.330	912.630	924.597	929.730	890.890	854.962	894.936	978.054	1.059.390	1.087.580	1.220.512	1.306.698	1.333.150
Jumlah	5.249.000	5.245.000	5.407.000	5.489.000	5.568.000	5.662.000	6.088.000	6.351.000	6.621.000	6.840.000	7.098.000	7.341.000	7.618.000

Sumber : Jabatan Perangkaan Malaysia

pekerjaan perkhidmatan masing-masing adalah sebesar 9,8 persen dan 9,0 persen tahun 1982 meningkat menjadi 10,5 persen dan 11,9 persen tahun 1994.

Manakala pada pekerjaan pertanian, penternakan dan perhutanan, nelayan dan pemburu pula mengalami penurunan, dimana tahun 1982 adalah sebesar 35,8 persen menurun menjadi 21,3 persen pada tahun 1994. Sedangkan pada jenis pekerjaan pengeluaran dan yang berkaitan, operator peralatan pengangkutan telah mengalami peningkatan dimana tahun 1982 adalah sebesar 28,6 persen meningkat menjadi 34,0 persen pada tahun 1994.

TABEL IV.14
KESEMPATAN KERJA ATAU PENGGUNAAN TENAGA
KERJA MENURUT JENIS PEKERJAAN 1982-1994
(dlm persen)

Jenis Pekerjaan	1982	1994
1. Pekerjaan profesional, teknikal dan yang berkaitan	6,7%	8,7%
2. Pekerjaan pentadbiran, dan pengurusan	1,8%	3,0%
3. Pekerjaan penkeranian dan yang berkaitan	8,3%	10,7%
4. Pekerjaan jualan	9,8%	10,5%
5. Pekerjaan Pekhidmatan	9,0%	11,9%
6. Pekerjaan pertanian, penternakan dan perhutanan nelayan dan pemburu	35,8%	21,3%
7. Pekerjaan pengeluaran dan yang berkaitan, operator peralatan pengangkutan	28,8%	34,0%

Sumber: Jabatan Perangkaan Malaysia

BAB V

ANALISIS PERTUMBUHAN EKONOMI DAN KESEMPATAN KERJA

5.1 Perkembangan Produk domestik Bruto

Perkembangan produk domestik bruto (PDB) atas dasar harga konstan 1978 dapat dilihat seperti pada Tabel V.1 dibawah. Dalam Tabel ini diperlihatkan bahwa produk domestik bruto atas dasar harga konstan tahun 1978 yang diperincikan menurut sektor lapangan usaha dari tahun 1982 - 1994. Pada sektor pertanian masih lagi memberikan sumbangan yang agak besar terhadap PDB nyata dimana pada tahun 1982 sumbangan sektor pertanian terhadap PDB adalah sebesar 11,375 juta menjadi 16,077 juta ringgit pada tahun 1993 akan tetapi pada tahun 1994 sumbangan sektor pertanian terhadap PDB berkurang menjadi 15,860 juta ringgit.

Pada sektor industri, sumbangan sektor industri terhadap PDB nyata adalah sebesar 9,688 juta ringgit pada tahun 1982 dan nilai ini terus meningkat menjadi 34,736 juta ringgit pada tahun 1992. Dalam tabel ini dapat juga dilihat bahwa telah terjadi perubahan terhadap sektor lapangan usaha dalam memberikan sumbangan terhadap PDB nyata, dimana pada tahun 1982 hingga tahun 1986 sektor pertanian memberi nilai sumbangan yang paling besar terhadap PDB, tetapi bermula pada tahun 1987, sektor industri pula yang mengambil alih nilai sumbangan kepada PDB nyata.

TABEL V.1

PRODUK DOMESTIK BRUTO ATAS DASAR HARGA KONSTAN 1978
 MENURUT SEKTOR LAPANGAN USAHA : 1982 - 1994
 (Dim Juta Ringgit)

Sektor	1982	1983	1984	1985	1986	1987	1988	1989	1990	1991	1992	1993	1994
Petanian, Peternakan, kehutanan & Perikanan	11,375	11,302	11,623	11,954	12,389	13,216	13,933	14,767	14,827	14,826	15,648	16,077	15,980
Petombongan dan kuari	4,617	5,342	6,073	5,985	6,433	6,409	6,803	7,365	7,757	7,944	8,075	8,031	8,175
Perdagangan	9,688	10,429	11,711	11,263	12,111	13,734	16,151	18,086	21,340	24,307	26,859	30,324	34,736
Pembinaan	2,596	2,867	2,998	2,738	2,355	2,077	2,135	2,380	2,832	3,240	3,619	4,023	4,624
Elektrik, Gas dan Air	721	798	890	948	1,027	1,109	1,211	1,344	1,526	1,667	1,931	2,172	2,454
Pengangkutan, Penyimpanan dan Perhutungan	2,984	3,138	3,484	3,630	3,851	4,055	4,412	4,858	5,987	6,079	6,478	6,888	7,627
Persediaan Barang & Eceran, Kafe & Restoran	6,104	6,583	7,107	6,911	6,147	6,423	6,985	7,748	8,807	10,088	11,181	12,298	13,857
Kerajaan, Asuransi Jasa Persewaan	4,231	4,570	4,892	5,093	5,073	5,482	6,088	6,770	7,759	8,733	9,559	10,761	11,943
Jasa Pemerintah	6,027	6,328	6,817	6,967	7,253	7,543	7,519	8,132	8,579	8,964	9,466	10,376	10,802
Lain-lain Jasa	1,141	1,183	1,249	1,300	1,352	1,400	1,454	1,519	1,678	1,831	1,985	2,146	2,318
Total: Bayaran Jasa Bank yang Dikenakan	1,152	1,397	1,595	1,634	1,881	2,235	2,620	3,356	4,076	4,804	5,376	6,411	7,244
Tambah: Cukai Import	2,116	2,429	2,522	2,245	1,759	1,650	2,132	2,442	2,947	3,458	3,728	4,043	4,480
Jumlah	50,430	53,636	57,706	57,150	57,859	60,863	66,298	72,134	79,863	86,340	93,251	100,728	109,692

Sumber: Laporan Tahunan Ekonomi Malaysia, Kementerian Keuangan Malaysia.

Manakala pada sektor lain yang juga memberikan nilai yang agak besar terhadap PDB adalah sektor perdagangan barang dan eceran, hotel dan restoran dimana pada tahun 1982 nilai sumbangan sektor ini terhadap PDB nyata adalah sebesar 6,104 juta ringgit dan nilai ini terus meningkat menjadi 13,857 juta ringgit pada tahun 1994. Pada sektor keuangan, asuransi jasa perniagaan pada tahun 1982 memberikan nilai terhadap PDB adalah sebesar 4,231 juta ringgit dan nilai ini terus meningkat menjadi 11,943 juta ringgit pada tahun 1994 dan pada sektor jasa pemerintah pula memberikan nilai yang agak besar juga terhadap PDB dimana pada sektor ini, pada tahun 1982 memberikan nilai sumbangan terhadap PDB adalah sebesar 6,027 juta ringgit dan nilai ini terus meningkat menjadi 10,862 juta ringgit pada tahun 1994.

Selanjutnya pada Tabel V. 2 diperlihatkan laju pertumbuhan PDB atas dasar harga konstan 1978 masing-masing sektor lapangan usaha pada tahun 1982-1994. Dari tabel ini dapat diketahui laju pertumbuhan rata-rata pertahun selama periode 1982-1994. Laju pertumbuhan rata-rata pertahun untuk sektor pertanian adalah sebesar 3.15 persen, untuk sektor industri pula adalah sebesar 10.79 persen. Manakala untuk sektor perdagangan barang dan eceran, hotel dan restoran adalah sebesar 7.35 persen, untuk sektor keuangan, asuransi jasa perniagaan adalah sebesar 8.95 persen dan untuk sektor jasa pemerintah pula adalah sebesar 5.31 persen. Maka dapat

TABEL V.2

LAJU PERTUMBUHAN POB ATAS DASAR HARGA KONSTAN 1978
 MENURUT SEKTOR LAPANGAN USAHA : 1982 - 1994
 (Dim Persen)

Sektor	Tahun	1982	1983	1984	1985	1986	1987	1988	1989	1990	1991	1992	1993	1994
Pertanian, Peternakan, Kehutanan & Perikanan Perombongan dan kuari		6.5	-0.6	2.6	2.5	4.0	7.0	5.4	6.0	0.4	0.0	4.3	3.9	-1.3
		7.6	15.7	13.7	-1.4	7.5	0.6	6.1	5.6	5.1	2.9	1.8	-0.5	1.8
		5.8	7.9	12.3	-3.8	7.5	13.4	17.6	12.0	15.7	13.9	10.5	12.9	14.6
Pembinaan		9.8	10.4	4.2	-8.4	-14.0	-11.8	2.7	11.6	19.0	14.4	11.7	11.2	15.0
		4.6	16.7	11.5	6.5	8.3	8.0	9.2	11.0	13.5	11.2	13.8	12.5	13.0
Pergangkutan, Penyimpanan dan Perhubungan		4.8	6.2	10.4	4.8	6.1	6.3	8.6	10.1	13.4	10.8	6.6	8.0	9.0
		7.2	7.8	8.0	-2.8	11.1	4.5	8.8	10.9	14.6	14.3	11.1	10.0	10.5
Perdagangan Barang & Eceran, Hotel & Restoran		7.0	8.0	7.0	4.1	-0.4	8.1	11.1	11.2	14.6	12.6	10.6	11.4	11.0
		6.7	6.0	7.7	2.1	4.3	4.0	3.7	4.0	4.8	4.5	5.6	9.6	4.7
Keuangan, Asuransi Jasa Perdagangan Jasa Pemerintah		7.2	4.6	4.7	4.1	4.0	3.5	3.8	4.5	10.2	9.1	8.3	8.2	8.0
		31.4	4.3	14.2	15.0	13.4	18.2	26.2	19.0	21.5	17.9	11.9	19.3	13.0
Lain-lain Jasa		1.4	14.8	3.8	-11.0	-21.6	-6.12	29.2	14.6	20.7	17.3	7.8	8.4	11.0
		5.9	6.3	7.6	-1.0	1.2	5.4	8.9	6.6	9.7	8.7	7.6	6.3	8.7
Tolak : Bayaran Jasa Bank yang Dikenakan														
Tambah : Cukai Import														
POB														

Sumber : Laporan Tahunan Ekonomi Malaysia, Kementerian Keuangan Malaysia.
 (Data diolah kembali)

dilihat bahwa laju pertumbuhan sektor industri lebih cepat dibandingkan dengan sektor pertanian dan sektor-sektor lainnya. Selama periode 1982 - 1994 tersebut laju pertumbuhan ekonomi Malaysia yang berdasarkan pada laju pertumbuhan PDB nyata tersebut mencapai tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi pada tahun 1990 yaitu sebesar 9,7 persen dan tingkat pertumbuhan ekonomi yang paling rendah pada tahun 1985 yaitu sebesar -1,0 persen. Hal ini dapat dikatakan bahwa pada tahun 1985, ekonomi Malaysia telah mengalami resesi ekonomi, karena laju pertumbuhan ekonomi Malaysia mengalami penurunan yang drastis yaitu 5,9% pada tahun 1982 menjadi -1,0% pada tahun 1985. Keadaan ini disebabkan oleh kurangnya permintaan produk negara ini dari negara-negara luar. Ini adalah fenomena dari ekonomi Malaysia yang sangat terbuka yaitu sebagian besar dari barang-barang dan jasa yang digunakan di impor dari negara asing.

Begitu pula apabila dilihat distribusi dari masing-masing sektor lapangan usaha terhadap PDB nyata. Maka distribusi sektor pertanian pada tahun 1982 adalah sebesar 22,6 persen dan nilai terus menurun menjadi 14,5 persen pada tahun 1994, sedangkan sektor industri pula terus mengalami peningkatan dimana pada tahun 1982 adalah sebesar 19,2 persen dan nilai ini terus meningkat menjadi 31,7 persen pada tahun 1994. Manakala sektor perdagangan barang dan eceran, hotel dan restoran, pada tahun 1982 kontribusi sektor ini terhadap PDB nyata adalah sebesar 12 persen dan

meningkat menjadi 12,6 persen pada tahun 1994. Pada sektor keuangan asuransi jasa perniagaan, pada tahun 1982 adalah sebesar 8,4 persen dan meningkat menjadi 10,6 persen pada tahun 1994 dan pada sektor jasa pemerintah pula telah terjadi penurunan dalam kontribusi terhadap PDB nyata dimana pada tahun 1982 kontribusi sektor ini adalah sebesar 12 persen dan menurun menjadi 9,9 persen pada tahun 1994.

Sementara itu, sebagaimana diketahui bahwa strategi jangka panjang Malaysia adalah untuk merubah dari sektor pertanian kepada sektor industri dengan struktur ekonomi yang makin bertumpuk kepada kekuatan sektor industri yang maju. Perubahan struktur ekonomi ini adalah disebabkan oleh berlakunya perubahan dasar ekonomi negara dimana pemerintah telah menggalakkan kemajuan di sektor industri. Tujuan utamanya adalah untuk mengatasi masalah negara yang terlalu bergantung kepada sektor pertanian. Walaubagaimanapun peranan sektor pertanian mengalami penurunan, tidak berarti produksi juga mengalami penurunan pula. Penurunan relatif sektor pertanian ini terjadi karena sektor industri dan sektor-sektor lainnya meningkat lebih cepat dibandingkan sektor pertanian itu sendiri.

TABEL V.3

DISTRIBUSI PDB ATAS DASAR HARGA KONSTAN 1978
 MENURUT SEKTOR LAPANGAN USAHA : 1982 - 1994 (%)
 (Dalam Persen)

Sektor	Tahun	1982	1983	1984	1985	1986	1987	1988	1989	1990	1991	1992	1993	1994
Pertanian, Peternakan, Kehutanan & Perikanan	Pertanian dan perikanan	22.6	21.2	20.1	20.9	21.4	21.7	21.0	20.5	18.5	17.2	16.8	16	14.5
	Perombongan dan kuari	9.2	10	10.5	10.5	11.1	10.5	10.3	10.2	9.7	9.2	8.7	8	7.5
Perdagangan	Perdagangan	19.2	19.4	20.3	19.7	21.0	22.6	24.4	25.1	26.7	28.8	25.8	30.1	31.7
	Pembinaan	5.2	5.3	5.2	4.8	4.1	3.4	3.2	3.3	3.5	3.8	3.9	4	4.2
Listrik, gas dan air	Listrik, gas dan air	1.4	1.5	1.5	1.7	1.8	1.8	1.8	2.0	2.0	2.0	2.1	2.2	2.2
	Pengangkutan, Penyimpanan dan Perhubungan	5.9	6.0	6.0	6.4	6.7	6.7	6.7	6.7	7.5	7.0	6.9	6.8	7
Perdagangan Barang & Eceran, Hotel & Restoran	Perdagangan barang & eceran, hotel & restoran	12	12.3	12.3	12.0	10.6	10.6	10.5	10.7	11.0	11.7	12	12.2	12.6
	Keuangan, Asuransi Jasa Perdagangan	6.4	6.5	6.5	6.9	6.6	6.0	6.2	6.4	6.7	6.0	6.4	6.7	6.6
Jasa Pemerintah	Jasa pemerintah	12	11.8	11.8	12.2	12.5	12.4	11.8	11.3	10.7	10.4	10.2	10.3	9.9
	Lain-lain jasa	2.2	2.2	2.2	2.2	2.3	2.3	2.2	2.1	2.1	2.1	2.0	2.1	2.1
Tolak : Bayaran Jasa Bank yang Dikanakan	Tolak : Bayaran jasa bank yang dikanakan	2.3	2.6	2.8	3.2	3.3	3.7	4.3	4.7	5.1	5.6	5.9	6.4	6.6
	Tambah : Cukai Import	4.2	4.5	4.4	3.9	3.0	2.7	3.2	3.4	3.7	4.0	4.0	4	4.1
PDB		100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100

Sumber : Laporan Tahunan Ekonomi Malaysia, Kementerian Keuangan Malaysia.
 (Data diolah kembali)

5.2 Perkembangan kesempatan kerja

Kesempatan kerja dan jumlah serta kualitas orang yang digunakan dalam pekerjaan mempunyai peranan yang cukup besar dalam menentukan pembangunan sesebuah negara. Ini bukan hanya tenaga kerja yang merupakan pelaksana pembangunan, akan tetapi pekerjaan merupakan sumber pendapatan bagi masyarakat. Pendapatan ini akan menimbulkan pasar yang cukup besar di dalam negeri dan inilah yang memungkinkan pertumbuhan ekonomi dan masyarakat terus menerus dalam jangka panjang. Oleh karena perluasan kesempatan kerja harus dimasukkan sebagai strategi pokok di dalam pembangunan.

Untuk melihat perkembangan kesempatan kerja atau penggunaan tenaga kerja pada masing-masing sektor lapangan usaha atau pekerjaan utama selama periode 1982-1994 dapat dilihat dalam Tabel V.4. Dalam Tabel ini diperlihatkan bahwa jumlah orang yang bekerja di sektor pertanian masih mendominasi dalam peranan menyerap tenaga kerja, sedangkan sektor industri, perdagangan dan jasa diharapkan akan meningkat lebih cepat lagi. Pada periode tersebut, sektor pertanian menyerap tenaga kerja berkurang dari 1.637.688 jiwa pada tahun 1982 menurun menjadi 1.515.982 jiwa pada tahun 1994. Manakala pada sektor industri dalam menyerap tenaga kerja telah meningkat dari 813.595 jiwa tahun 1982 menjadi 1.874.028 jiwa tahun 1994. Sedangkan sektor perdagangan, jasa-jasa masing-masing menyerap tenaga kerja sebesar 860.836 jiwa dan 1.044.551 jiwa tahun 1982 menjadi 1.295.060

TABEL V.4

KESEMPATAN KERJA ATAU PENGGUNAAN TENAGA KERJA
MENURUT SEKTOR LAPANGAN USAHA / PEKERJAAN UTAMA
1982 - 1994

(dalam ribu orang)

Tahun	1982	1983	1984	1985	1986	1987	1988	1989	1990	1991	1992	1993	1994
Sektor Usaha													
Pertanian	1,637,688	1,804,970	1,843,728	1,662,576	1,701,828	1,749,553	1,862,928	1,822,737	1,721,480	1,778,400	1,546,528	1,546,951	1,515,982
Industri	813,595	860,180	832,678	820,350	846,336	877,610	974,080	1,162,233	1,317,579	1,361,160	1,653,368	1,717,794	1,674,028
Perdagangan	860,836	860,180	930,004	962,544	1,002,240	1,030,484	1,101,928	1,136,828	1,205,022	1,244,860	1,263,068	1,255,311	1,295,060
Jasa-Jasa	1,044,551	1,001,795	1,032,737	1,093,800	1,124,736	1,166,372	1,254,128	1,251,147	1,317,579	1,361,160	1,412,104	1,512,246	1,598,780
Lain-lain	892,330	912,630	924,597	929,730	890,880	854,962	894,936	978,054	1,059,360	1,087,560	1,220,512	1,306,698	1,333,150
Jumlah	5,249,000	5,245,000	5,407,000	5,469,000	5,568,000	5,662,000	6,068,000	6,351,000	6,621,000	6,840,000	7,096,000	7,341,000	7,618,000

Sumber: Jabatan Perangkaan Malaysia

penurun sebesar 0.9 persen menjadi 19.7 persen selepas itu

jiwa dan 1.599.780 jiwa pada tahun 1994. Kemudian sektor-sektor lain menyerap tenaga kerja dari 892.330 jiwa tahun 1982 menjadi 1.333.150 jiwa tahun 1994.

Berkaitan dengan itu, selama periode yang sama dapat dilihat proporsi penyerapan tenaga kerja terhadap jumlah kesempatan kerja secara keseluruhan. Ini dapat dilihat dalam Tabel V.5. Untuk sektor pertanian pada tahun 1982 sebesar 31,2 persen telah menurun menjadi 30,6 persen tahun 1983 dan kemudian meningkat sedikit menjadi 30,9 persen tahun 1987 dan selepas itu proporsi ini terus menurun menjadi 19,9 persen tahun 1994. Pada sektor industri, tahun 1982 proporsinya adalah sebesar 15,5 persen menurun menjadi 15,0 persen tahun 1985 dan bermula dari tahun 1986 proporsi ini terus meningkat dari 15,2 persen menjadi 24,6 persen tahun 1994. Pada sektor perdagangan, proporsi ini terus meningkat dimana tahun 1982 adalah sebesar 16,4 persen meningkat menjadi 18,2 persen tahun 1991 kemudian menurun sebesar 1,2 persen menjadi 17,0 persen tahun 1994. Manakala pada sektor jasa pula telah mengalami peningkatan dari tahun 1982 hingga tahun 1988 dimana tahun 1982 adalah sebesar 19,9 persen meningkat menjadi 20,6 persen tahun 1988. Tahun 1989 telah mengalami penurunan sebesar 0,9 persen menjadi 19,7 persen selepas itu meningkat kembali menjadi 19,9 persen tahun 1990 dan tahun 1994 meningkat menjadi 21,0 persen.

Seterusnya untuk melihat perkembangan kesempatan kerja dan angkatan kerja serta laju pertumbuhan kesempatan kerja

dan angkatan kerja dapat dilihat dalam Tabel V.6. Pada Tabel tersebut terlihat bahwa dalam periode 1982-1994 laju pertumbuhan rata-rata kesempatan kerja lebih besar daripada laju pertumbuhan angkatan kerja.

TABEL V.6
PERKEMBANGAN KESEMPATAN KERJA DAN
ANGKATAN KERJA MALAYSIA
TAHUN 1982-1994

Tahun	N	n	L	a
1982	5.249.000	-	5.578.000	-
1983	5.245.000	-0,08%	5.580.000	0,04%
1984	5.407.000	3,09%	5.762.000	3,26%
1985	5.469.000	1,15%	5.917.000	2,69%
1986	5.568.000	1,81%	6.089.000	2,91%
1987	5.662.000	1,69%	6.250.000	2,64%
1988	6.088.000	7,52%	6.622.000	5,95%
1989	6.351.000	4,32%	6.834.000	3,20%
1990	6.621.000	4,25%	7.047.000	3,12%
1991	6.840.000	3,31%	7.258.000	3,00%
1992	7.096.000	3,74%	7.370.000	1,54%
1993	7.341.000	3,45%	7.567.000	2,67%
1994	7.618.000	3,77%	7.846.000	3,69%
Laju Pertumbuhan rata-rata pertahun periode 1982-1994		2,84%		2,67%

Keterangan :

- N = Kesempatan kerja
- n = Laju pertumbuhan kesempatan kerja
- L = Angkatan kerja
- a = Laju pertumbuhan angkatan kerja

Sumber : N disalin dari tabel V.4
L disalin dari tabel IV.6
a dan n hasil perhitungan

TABEL V.5

KESEMPATAN KERJA ATAU PENGGUNAAN TENAGA KERJA
MENURUT SEKTOR LAPANGAN USAHA / PEKERJAAN UTAMA
1982 - 1994
(dalam persen)

Sektor Usaha	Tahun	1982	1983	1984	1985	1986	1987	1988	1989	1990	1991	1992	1993	1994
Pertanian		31.2	30.6	30.4	30.4	30.6	30.9	30.6	26.7	26.0	26.0	21.8	21.1	19.9
Industri		31.2	16.4	15.4	15.0	15.2	15.5	16.0	16.3	19.9	19.9	23.3	23.4	24.6
Perdagangan		15.5	16.4	17.2	16.0	18.2	18.1	17.9	18.2	18.2	18.2	17.8	17.1	17.0
Jasa-Jasa		16.4	19.1	20.0	20.0	20.2	20.3	20.6	19.7	19.9	19.9	19.9	20.6	21.0
Lain-lain		17.0	17.4	17.1	17.0	16.0	15.1	14.7	15.4	15.9	17.2	17.2	17.8	17.5
Jumlah		100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100

Sumber: Jabatan Perangkaan Malaysia

5.3 Analisis Regresi: Pertumbuhan ekonomi dan kesempatan kerja

Pendayagunaan seluruh tenaga kerja yang ada sangat bergantung kepada tenaga kerja yang ada serta pasar tenaga kerjanya. Kebutuhan tenaga kerja adalah permintaan turunan dari adanya lapangan kerja. Dalam keadaan yang rasional adanya peluang-peluang pekerjaan sebagai akibat daripada pertumbuhan ekonomi. Namun referensi waktu kerja yang sangat singkat, maka jumlah orang yang bekerja, yang kemudian diidentikkan dengan kesempatan kerja.

Untuk melihat hubungan antara laju pertumbuhan ekonomi dan persentase kesempatan kerja digunakan analisis regresi linear sederhana dengan beberapa uji statistik. Dalam analisis ini, laju pertumbuhan laju pertumbuhan ekonomi berdasarkan PDB atas dasar harga konstan 1978 yang merupakan variabel defendent manakala kesempatan kerja sebagai variabel indefendent yang dihitung selama periode 1982-1994.

Hasil regresi antara kesempatan kerja dengan pertumbuhan ekonomi dapat ditunjukkan sebagai berikut:

$$\ln n_t = 0,6728 + 0,2116 \ln y_t + e_t$$

Kalau dilihat dari koefisien regresinya ($b = 0,2116$) menunjukkan y_t mempunyai pengaruh terhadap n_t . Ini berarti bahwa apabila y_t bertambah 1 persen pertahun mengakibatkan n_t bertambah sebesar 0,2116 persen pertahun.

Untuk mengetahui hubungan antara y_t dengan n_t dapat di ketahui berdasarkan koefisien korelasinya ($r = 0,3185$) dimana (r) adalah untuk mengukur kuatnya hubungan antara y_t dengan n_t . Nilai $r = 30$ persen menunjukkan hubungan antara y_t dengan n_t adalah kurang kuat. Sedangkan koefisien determinasi ($r^2 = 0,1014$) adalah untuk mengetahui berapa besar persentase variabel y_t terhadap variabel n_t . Nilai $r^2 = 10$ persen menunjukkan sumbangan y_t terhadap variasi n_t adalah kecil. Kemudian uji statistik yang mendukung persamaan regresi diatas adalah uji t .

Uji t pula adalah untuk mengetahui apakah variabel y_t signifikan terhadap variabel n_t . Dari hasil perhitungan regresi tersebut menunjukkan bahwa variabel y_t tidak berpengaruh terhadap variabel n_t . Ini ditandai dengan nilai t hitung lebih kecil daripada t tabel baik pada tingkat signifikant 5 persen (1,796) maupun pada tingkat 10 persen (1,363) yaitu sebesar 1,114. Dari analisis tersebut maka H_0 diterima sebab $t_{ob} < t$ tabel. Jadi dapatlah dikatakan bahwa n_t tidak tergantung kepada y_t .

Berdasarkan hasil perhitungan analisis regresi dan uji statistik seperti yang digambarkan diatas dapatlah disimpulkan bahwa laju pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap laju pertumbuhan kesempatan kerja. Laju kesempatan kerja Malaysia dipengaruhi oleh faktor-faktor lain selain dari faktor pertumbuhan ekonomi. Faktor lain yang mempen-

garuhi laju kesempatan kerja adalah laju pertumbuhan angkatan kerja.

5.4 Elastisitas kesempatan kerja Malaysia

Angkatan kerja yang bekerja terserap dan tersebar di berbagai sektor lapangan usaha atau pekerjaan utama serta nilai tambah produksi nasional (PDB atas dasar harga konstan 1978) dapat dilihat dalam Tabel V.7. Dalam tabel tersebut, tahun 1982 sektor pertanian menyerap tenaga kerja sebanyak 1.637.688 orang dengan nilai tambah sebesar 11,375 juta ringgit, kemudian sektor industri, perdagangan, jasa-jasa dan sektor lain masing-masing menyerap tenaga kerja sebesar 813.595 orang, 860.836 orang, 1.044.551 orang dan 892.330 orang dengan nilai tambah PDB masing-masing sebesar 9,688 juta ringgit, 6,104 juta ringgit, 11,399 juta ringgit dan 11,864 juta ringgit. Sedangkan tahun 1994, sektor pertanian menyerap tenaga kerja sebesar 1.515.982 orang, sektor industri sebesar 1.874.028 orang, sektor perdagangan sebesar 1.295.060 orang, sektor jasa adalah sebesar 1.599.780 orang dan sektor lain adalah sebesar 1.333.150 orang dengan nilai tambah PDB masing-masing sebesar 15,860 juta ringgit, 34,736 juta ringgit, 13,857 juta ringgit, 25,123 juta ringgit dan 20,116 juta ringgit.

Namun setiap sektor mengalami laju pertumbuhan yang berbeda. Laju pertumbuhan PDB yang paling tinggi adalah di sektor industri (10,32 persen pertahun) sedangkan sektor

TABEL V.7
 ELASTISITAS KESEMPATAN KERJA MALAYSIA : 1982 - 1994

Sektor	1982		1994		pertumbuhan pertahun		Elasti- sitas
	KK	PDB	KK	PDB	KK	PDB	
Pertanian	1637668	11375000	1515982	15860000	0,5895	2,5898	0,2301
Industri	813595	9688000	1874028	34736000	6,6288	10,3208	0,6423
Perdagangan	860836	6104000	1295060	13857000	3,1915	6,5096	0,4903
Jasa-jasa	1044551	11399000	1599780	25123000	3,3334	6,2675	0,5319
Lain-lain	892330	11864000	1333150	20116000	3,1364	4,1452	0,7567
Jumlah	5249000	50430000	7618000	109692000	2,9066	6,1599	0,4719

Keterangan : -KK = Kesempatan kerja
 -PDB = PDB nyata

perdagangan (6,51 persen pertahun), sektor jasa (6,27 persen pertahun), sektor lain (4,15 persen pertahun) dan sektor pertanian (2,59 persen pertahun). Demikian juga kemampuan tiap sektor berbeda dalam menyediakan tenaga kerja. Laju pertumbuhan penggunaan tenaga kerja di sektor pertanian (0,59 persen pertahun), sektor industri (6,63 persen pertahun), sektor perdagangan (3,19 persen pertahun), sektor jasa (3,33 persen pertahun) dan sektor lain (3,14 persen pertahun).

Perbedaan laju pertumbuhan PDB dan kesempatan kerja tersebut menunjukkan perbedaan elastisitas masing-masing sektor untuk menyerap tenaga kerja. Berdasarkan konsep elastisitas kesempatan kerja yaitu perbandingan antara laju pertumbuhan kesempatan kerja dengan laju pertumbuhan ekonomi (PDB nyata). Elastisitas tersebut dapat dinyatakan untuk seluruh perekonomian, maka elastisitas kesempatan kerja Malaysia adalah sebesar;

$$E_{tt} = \frac{2,9066 \text{ persen pertahun}}{6,1599 \text{ persen pertahun}} \\ = 0,4719$$

Elastisitas kesempatan kerja Malaysia sebesar 0,4719. Ini berarti bahwa apabila PDB bertambah 1 persen, kesempatan kerja yang dapat diciptakan untuk itu adalah sebesar 0,4719 persen.

Selanjutnya elastisitas untuk masing-masing sektor lapangan usaha atau pekerjaan utama yaitu pada sektor pertanian sekitar 0,2300 ($E_{pt} = 0,2300$), sektor industri sekitar 0,6423 ($E_{id} = 0,6423$), sektor perdagangan sekitar 0,4903 ($E_{pd} = 0,4923$), sektor jasa sekitar 0,5319 ($E_{jj} = 0,5319$) dan sektor lain sekitar 0,7567 ($E_{ll} = 0,7567$). Cara perhitungan elastisitas kesempatan kerja ini dapat dilihat pada lampiran II.

5.4.1 Sektor Pertanian

Elastisitas kesempatan kerja sektor pertanian adalah sebesar 0,2300. Ini berarti setiap kenaikan 1 persen dalam PDB, kesempatan kerja yang dapat diciptakan adalah sebesar 0,2300 persen. Keofisian elastisitasnya kurang dari 1 ($E_{pt} < 1$).

Keadaan elastisitas kesempatan kerja di sektor pertanian yang demikian karena laju pertumbuhan PDB lebih tinggi dari laju pertumbuhan kesempatan kerja. Rendahnya pertumbuhan kesempatan kerja di sektor pertanian ini adalah disebabkan oleh adanya kebijaksanaan pemerintah untuk mengubah struktur ekonomi negara yaitu dari sektor pertanian kepada sektor industri. Selain daripada itu, yang menyebabkan rendahnya pertumbuhan kesempatan kerja di sektor pertanian adalah disebabkan terjadinya perpindahan angkatan kerja yang berkerja di sektor pertanian kepada sektor industri. Keadaan ini, dengan sendirinya angkatan kerja yang

terserap di sektor pertanian tersebut menjadi menurun. Disamping itu juga yang menyebabkan terjadinya penurunan angkatan kerja di sektor pertanian ini seperti kejatuhan yang kentara dalam ladang-ladang akibat terjadi penukaran ladang yang banyak menggunakan modal yang lebih besar, juga terjadi ketidaktentuan harga dan komoditi hasil pertanian.

5.4.2 Sektor Industri

Elastisitas kesempatan kerja sektor industri adalah sekitar 0,6423. Ini berarti bahwa apabila PDB sektor industri bertambah 1 persen, kesempatan kerja yang dapat diciptakan di sektor industri adalah sebesar 0,6423 persen. Elastisitas kesempatan kerja sektor industri ini kurang elastis, karena keofisian elastisitasnya kurang dari 1 ($E_{id} < 1$).

Akibat dari pergeseran struktur ekonomi Malaysia yaitu dari sektor pertanian kepada sektor industri dengan peranan sebagai "leading sector", maka perkembangan ini akan mempunyai efek ganda keatas perkembangan sektor-sektor lain seperti sektor pembinaan, keuangan, perhubungan, perdagangan dan jasa-jasa lainnya.

Laju pertumbuhan sektor industri menunjukkan bahwa sektor industri telah tumbuh dengan pesat terutama dari segi nilai maupun dari segi penciptaan lapangan kerja baru. Pertumbuhan yang cepat di sektor ini adalah disebabkan adanya kebijaksanaan pemerintah seperti:

- a) Perubahan dalam dasar kerajaan dalam mempelbagaikan ekonomi.

Dasar-dasar yang menggalakkan perkembangan sektor industri dilaksanakan dengan tujuan untuk mewujudkan perubahan penting dalam sektor industri sebagai langkah untuk mempelbagaikan dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan mengurangkan pengangguran. Pertumbuhan yang pesat di sektor industri ini akan dapat menyerap tenaga kerja lebih banyak lagi.

- b) Dasar penggantian impor kepada berorientasikan ekspor.

Dasar ini hanya bertujuan untuk mengurangkan impor dan penuhi permintaan dalam negeri melalui pengeluaran barangan sendiri. Bila pembangunan industri bertambah pesat, maka kempen untuk menggalakkan industri-industri berintensifkan buruh dan berorientasikan ekspor telah dijalankan secara besar-besaran. Didapati perluasan ekspor ini dapat menyerap lebih banyak tenaga kerja perunit output dan modal berbanding dengan industri pergantian impor dan perluasan permintaan domestik.

5.4.3 Sektor Perdagangan

Elastisitas kesempatan kerja pada sektor perdagangan adalah sekitar 0,4903. Ini berarti bahwa apabila PDB sektor Perdagangan bertambah 1 persen, kesempatan kerja di sektor Perdagangan adalah sebesar 0,4903 persen. Elastisitas kesem-

patan kerja pada sektor perdagangan adalah kurang elastis karena keofisian elastisitasnya kurang dari 1 ($E_{pd} < 1$). Ini berarti laju pertumbuhan PDB sektor perdagangan lebih besar dibandingkan dengan laju pertumbuhan kesempatan kerja.

Ini disebabkan sektor perdagangan terdiri dari usaha kecil, tradisional, yang juga memainkan peranan penting dalam proses pembangunan. Disamping itu, sektor ini juga berfungsi sebagai tempat latihan bagi tenaga kerja mandiri. Selain itu, sektor ini juga menghasilkan pendapatan barang dan jasa yang dibutuhkan oleh masyarakat.

5.4.4 Sektor Jasa-Jasa

Elastisitas kesempatan kerja di sektor jasa-jasa adalah sekitar 0,5319. Ini berarti bila terjadi kenaikan 1 persen dalam PDB pada sektor jasa, maka kesempatan kerja yang dapat diciptakan oleh sektor ini adalah sebesar 0,5319 persen. Perhitungan elastisitas kesempatan kerja di sektor jasa ini kurang elastis dimana keofisian elastisitasnya kurang dari 1 ($E_{jj} < 1$).

Elastisitas kesempatan kerja di sektor jasa ini kurang elastis karena laju pertumbuhan PDB lebih besar daripada laju pertumbuhan kesempatan kerja, dimana laju pertumbuhan PDB adalah sebesar 6,2675 persen dibandingkan dengan laju pertumbuhan kesempatan kerja yaitu sebesar 3,3334 persen.

5.4.5 Sektor Lain-lain

Yang termasuk di dalam sektor lain-lain adalah sebagai berikut, yaitu sektor perlombongan dan kuari, pembinaan, listrik, gas dan air minum serta pengangkutan, penyimpanan dan perhubungan.

Elastisitas kesempatan kerja di dalam sektor ini adalah sekitar 0,7567. Ini berarti bahwa setiap kenaikan 1 persen dalam PDB sektor ini, maka kesempatan kerja yang diciptakan adalah sebesar 0,7567 persen. Perhitungan elastisitas sektor ini kurang elastis dimana keofisiannya kurang dari 1 ($E_{11} < 1$). Tetapi kalau dilihat dari segi penyerapan tenaga kerja, sektor ini menyerap tenaga kerja lebih besar. Hal ini adalah disebabkan laju pertumbuhan kesempatan kerja adalah sekitar 3,4021 persen pertahun dengan penyerapan tenaga kerja agak relatif besaryaitu sekitar 892,330 orang tahun 1982 meningkat menjadi 1.333,150 orang tahun 1994 dan laju pertumbuhan PDB adalah sebesar 4,4983 persen pertahun dimana tahun 1982 nilai PDB adalah sebesar 11,864 juta ringgit meningkat menjadi 20,116 juta ringgit tahun 1994.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan kepada uraian pembahasan baik secara kuantitatif maupun kualitatif, maka diperoleh suatu kesimpulan sebagai berikut:

- a. Mutu tenaga kerja agak rendah walaupun telah menunjukkan adanya peningkatan. Hal ini ditandai dengan tingginya proporsi angkatan kerja yang berpendidikan rendah kalau pun dilihat dari segi persentase telah menurun tetapi kalau dilihat dari segi jumlah adalah lebih besar. (tahun 1980 sekitar 40,6 persen menurun menjadi 30,4 persen).
- b. Tingkat pendayagunaan tenaga kerja yang agak tinggi. Ini ditandai dengan tingkat pengangguran yang rendah yaitu sekitar 5,6 persen tahun 1982 menurun menjadi 2,9 persen tahun 1994.
- c. Laju pertumbuhan kesempatan kerja lebih besar jika dibandingkan dengan laju pertumbuhan angkatan kerja. Hal ini ditandai dengan laju pertumbuhan rata-rata kesempatan kerja pertahun adalah sekitar 2,84 persen pertahun sedangkan laju pertumbuhan angkatan kerja pertahun adalah sekitar 2,67 persen pertahun selama periode 1982-1994.
- d. Kurangnya hubungan antara laju pertumbuhan PDB yang merupakan indikator laju pertumbuhan ekonomi dengan laju

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan kepada uraian pembahasan baik secara kuantitatif maupun kualitatif, maka diperoleh suatu kesimpulan sebagai berikut:

- a. Mutu tenaga kerja agak rendah walaupun telah menunjukkan adanya peningkatan. Hal ini ditandai dengan tingginya proporsi angkatan kerja yang berpendidikan rendah kalau pun dilihat dari segi persentase telah menurun tetapi kalau dilihat dari segi jumlah adalah lebih besar. (tahun 1980 sekitar 40,6 persen menurun menjadi 30,4 persen).
- b. Tingkat pendayagunaan tenaga kerja yang agak tinggi. Ini ditandai dengan tingkat pengangguran yang rendah yaitu sekitar 5,6 persen tahun 1982 menurun menjadi 2,9 persen tahun 1994.
- c. Laju pertumbuhan kesempatan kerja lebih besar jika dibandingkan dengan laju pertumbuhan angkatan kerja. Hal ini ditandai dengan laju pertumbuhan rata-rata kesempatan kerja pertahun adalah sekitar 2,84 persen pertahun sedangkan laju pertumbuhan angkatan kerja pertahun adalah sekitar 2,67 persen pertahun selama periode 1982-1994.
- d. Kurangnya hubungan antara laju pertumbuhan PDB yang merupakan indikator laju pertumbuhan ekonomi dengan laju

pertumbuhan kesempatan kerja. Atau dengan kata lain, laju pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan kesempatan kerja.

6.2 Saran Saran

- a. Hendaknya mutu pendidikan di Malaysia terus dipertingkatkan supaya tenaga kerja yang ada mempunyai kualiti dan dapat sama-sama memajukan negara untuk mencapai tujuan wawasan 2020 bagi menjadi negara Malaysia sebagai sebuah negara yang maju.
- b. Membuka lebih banyak lagi pusat-pusat pendidikan tenaga kerja supaya tenaga kerja yang ada menjadi tenaga kerja yang terampil agar tenaga kerja yang ada siap pakai dalam segala bidang kegiatan ekonomi.

Daftar Pustaka

- Bakir, Zainab dan Chris Manning (ed), "*Angkatan Kerja di Indonesia, Partisipasi, Kesempatan dan Pengangguran*." CV. Rajawali, Jakarta, 1994.
- Cahyono, Bambang Tri, "*Pengembangan Kesempatan Kerja*". BPFE-Yogyakarta, Jakarta, 1983.
- Djojohadikusumo, Sumitro, "*Perkembangan Pemikiran Ekonomi, Dasar Teori Ekonomi Pertumbuhan dan Ekonomi Pembangunan*". LP3ES, Jakarta, 1994.
- Gujarati, Demodar, "*Basic Econometrics*". Penerj. Sumarno Zain, Penerbit Erlangga, Jakarta, 1993.
- Jabatan Perangkaan Malaysia, "*Laporan Penyiasatan Tenaga Buruh 1981-1984*", Kuala Lumpur, 1987.
- Jhingan, M.L., "*The Economics of Development and Planning*". Penerj. D. Guritno S.H., Penerbit PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1993.
- Kusumoeuwidho, Sisdjiatmo, "*Dasar-Dasar Demografi*", Lembaga Demografi-UI Jakarta, 1983.
- Rusli, Said, "*Pengantar Ilmu Kependudukan*", LP3ES, Jakarta, 1983.
- Simanjuntak, Payaman J., "*Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*", LPFE-UI, Jakarta, 1985.
- Soeroto, "*Strategi Pembangunan dan Perencanaan Tenaga Kerja*", Gajah Mada University Press, Yogyakarta, 1986.
- Sukirno, Sadono, "*Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah, dan Dasar kebijaksanaan*", LPFE-UI Dan Bima Grafika, Jakarta, 1985.

- Swasono, Yudo dan Endang Sulistyaningsih, "*Metode Perencanaan Tenaga Kerja*", EPFE-Yogyakarta, Jakarta, 1983.
- Standing, Guy. *Labour Force Participation and Development*. ILO Geneva, 1981
- Todaro, Michael P., "*Ilmu Ekonomi Bagi Negara Sedang Berkembang*", pentref. Nooro Kuharjo, CV. Akademika Pressindo, Jakarta, 1983.
- Wie, Thee Kian, "*Pembangunan Ekonomi dan Pemerataan : Beberapa Pendekatan Alternatif*", LP3ES, Jakarta, 1989.
- Yahya, Hamzaid bin, *Ekonomi (Bagian Ekonomi Malaysia)*, Key Enterprise, Selangor, 1991.
- , *Dasar-Dasar Pembangunan Malaysia*. Institut Tadbiran Awam Negara (INTAN), Malaysia, 1994.
- , *Employment Act With Regulation, Law of Malaysia*. MDC Publishers Printer Sdn. Bhd. 1995.

HEADER DATA FOR: C: LAJU

LABEL: Laju Pertumbuhan Angkatan Kerja

NUMBER OF CASE : 13

NUMBER OF VARIIBLES : 2

	Yt	Nt
1	.7709	.6884
2	.7793	-1.0969
3	.8865	.4900
4	.0000	.0607
5	.0792	.2765
6	.7160	.2279
7	.9494	.8762
8	.9445	.6355
9	.9868	.6284
10	.9395	.5198
11	.8921	.5729
12	.9191	.5378
13	.9395	.5763

-----REGRESSION ANALYSIS-----

DEPENDENT VARIABLE : Yt

VAR.	REGRESSION COEFFICIAN	STD. ERROR	T(DF= 11)	PROB.
Nt	.2116	.1899	1.114	.28889
CONSTANT	.6278			

STD. ERROR OF EST. = .3243

r SQUARED = .1014
r = .3185

ANALYSIS OF VARIANCE TABLE

SOURCE	SUM OF SQUARES	D.F.	MEAN SQUARE	F RATIO	PROB.
REGRESSION	.1306	1	.1306	1.242	.2889
RESIDUAL	1.1570	11	.1052		
TOTAL	1.2876	12			

LAMPIRAN II

Contoh Perhitungan Elastisitas Kesempatan Kerja Malaysia

a) Diketahui:

$$N_0 = \text{Jumlah Kesempatan Kerja pada tahun dasar} \\ = 5.249.000$$

$$N_t = \text{Jumlah Kesempatan Kerja pada tahun } t \\ = 7.618.000$$

$$Y_0 = \text{Jumlah PDB tahun dasar} \\ = 50.430.000$$

$$Y_t = \text{Jumlah PDB tahun } t \\ = 109.692.000$$

$$t = \text{Jangka waktu (1982-1994 = 13 tahun), } (t = 13)$$

b) Laju Pertumbuhan Kesempatan Kerja

$$N_t = N_0 (1 + n)^t \text{ atau}$$

$$N_0 (1 + n)^t = N_t$$

$$\text{Log } N_0 + t \text{ log } (1 + n) = \text{Log } N_t$$

$$\begin{aligned} \text{Log } (1 + n) &= \frac{\text{Log } N_t - \text{log } N_0}{t} \\ &= \frac{\text{log } 7.618.000 - \text{log } 5.249.000}{13} \\ &= \frac{6.881840968 - 6.720076573}{13} \\ &= \frac{0.161764395}{13} \\ &= 0.012443415 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} 1 + n &= \text{Anti Log } 0.012443415 \\ n &= 1.02906644 - 1 \\ n &= 0.029066439 \\ \Delta N/N = n &= 2.9066 \text{ persen pertahun} \end{aligned}$$

c) Laju Pertumbuhan PDB nyata

$$Y_t = Y_0 (1 + g)^t \text{ atau}$$

$$Y_0 (1 + g)^t = Y_t$$

$$\log Y_0 + t \log (1 + g) = \log Y_t$$

$$\log (1 + g) = \frac{\log Y_t - \log Y_0}{t}$$

$$\log (1 + g) = \frac{\log 109.692.000 - \log 50.430.000}{13}$$

$$= \frac{8.040174955 - 7.702688968}{13}$$

$$= \frac{0.337485986}{13}$$

$$= 0.02596046$$

$$(1 + g) = \text{Anti log } 0.02596046$$

$$g = 1.061598901 - 1$$

$$g = 0.061598901$$

$$\Delta Y/Y = g = 6.1599 \text{ persen pertahun}$$

d) Elastisitas Kesempatan kerja

$$E = \frac{\Delta N/N}{\Delta Y/Y} = \frac{n}{g}$$

$$= \frac{2.9066 \text{ persen pertahun}}{6.1599 \text{ persen pertahun}}$$

$$= 0.4719$$